

**PERANAN PESANTREN TERHADAP
PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA
(STUDI PADA PONDOK PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

**LUTHFIA
0810310084**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI PUBLIK
MALANG
2012**

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : “Allah meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”

Depag RI

Orang-orang hebat di bidang apapun bukan baru bekerja karena mereka terinspirasi, namun mereka menjadi terinspirasi karena mereka lebih suka bekerja. Mereka tidak menyia-nyiakan waktu untuk menunggu inspirasi.

Ernest Newman

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Peranan Pesantren Terhadap Pembangunan Masyarakat
Desa (Studi pada Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)

Disusun Oleh : Luthfia

NIM : 0810310084

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Administrasi Publik

Konsentrasi : -

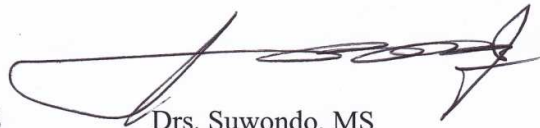
Malang, 5 Juli 2012

Komisi Pembimbing

Ketua

Anggota


Prof. Dr. Abdul Juh Andi Gani, MS
NIP. 19540704 198103 1 003

 5/7¹²
Drs. Suwondo, MS
NIP. 19530201 198010 1 001

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya pada :

Hari : Rabu
 Tanggal : 1 Agustus 2012
 Jam : 08.00-09.00
 Skripsi atas nama : LUTHFIA
 Judul : Peranan Pesantren Terhadap Pembangunan Masyarakat Desa (Studi pada Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)

DAN DINYATAKAN LULUS

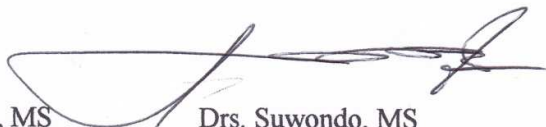
MAJELIS PENGUJI

Ketua

Anggota



Prof. Dr. Abdul Juli Andi Gani, MS
 NIP. 19540704 198103 1 003

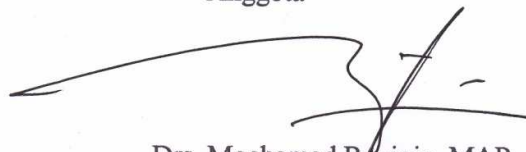


Drs. Suwondo, MS
 NIP. 19530201 198010 1 001



Dr. Irwan Noor, MA
 NIP. 19611024 198601 1 002

Anggota



Drs. Mochamad Roziqin, MAP
 NIP. 19630503 198802 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Malang, 2 Agustus 2012



Nama : Luthfia

Nim : 0810310084

RINGKASAN

Luthfia, 2008, Peranan Pesantren Terhadap Pembangunan Masyarakat Desa (Studi pada Pondok Pesantren Tebuireng Jombang), Prof. Dr. Abdul Juli Andi Gani, MS, Drs. Suwondo, MS.

Pembangunan diarahkan untuk merubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Selain itu sasaran pembangunan tidak hanya menyangkut pembangunan fisik akan tetapi juga pembangunan mental spiritual. Karena tujuan dari pembangunan tidak lepas dari upaya menciptakan manusia sebagai objek dan subyek pembangunan. Untuk dapat mensukseskan pembangunan, selain dibutuhkan peranan dari pemerintah yakni pemerintah desa juga dibutuhkan dukungan dan partisipasi dari pihak lain yang bersedia tampil dalam setiap pembangunan. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang juga ikut serta di dalam pembangunan masyarakat desa. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui dan menggambarkan secara jelas peranan pesantren Tebuireng dalam pembangunan masyarakat desa.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini menggunakan sumber data primer dan sekunder; teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi; instrumen yang digunakan yaitu peneliti sendiri, pedoman wawancara, catatan lapangan, situs internet; analisa data meliputi reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan/verifikasi.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren Tebuireng sebagai lembaga pendidikan Islam telah memiliki andil cukup besar dalam kaitannya dengan pembangunan masyarakat desa. Peranan tersebut diantaranya meliputi: Keteladanan para kyai/pengasuh memberikan kontribusi yang sangat besar dalam penanaman nilai kejujuran para santri maupun masyarakat, pesantren Tebuireng juga mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah yang muncul di masyarakat melalui kegiatan *bahtsul masail* akan membahas dan memecahkan persoalan-persoalan aktual yang terjadi di tengah-tengah masyarakat ditinjau dari perspektif hukum Islam, melalui Lembaga Sosial Pesantren Tebeireng (LSPT) yang juga berperan di dalam pembangunan masyarakat desa, nilai-nilai yang selama ini tumbuh dan berkembang di pesantren bisa dijadikan sebagai inspirasi dalam membangun pendidikan untuk menciptakan manusia yang berkarakter.

Sebaiknya ada kerjasama dengan pemerintah desa setempat dalam pembangunan masyarakat desa, yang nantinya hasil pembangunan tersebut untuk kesejahteraan masyarakat. Khususnya dalam bidang pertanian sebaiknya lebih ditingkatkan lagi perannya karena lokasi pesantren berada di desa yang mana sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani, sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan pada warga setempat, yang nantinya juga untuk kesejahteraan masyarakat.

SUMMARY

Luthfia, 2008, *The Role of Pesantren Of Community Development (Studies in Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)*, Prof. Dr. Abdul Gani July Andi, MS, Drs. Suwondo, MS.

Development aimed at changing people's lives for the better. Besides development goals is not only a physical development but also mental and spiritual development. Because the goal of development can not be separated from efforts to create human beings as objects and subjects of development. To be able to succeed in development, but the government takes the role of village governments also need the support and participation of other parties who are willing to appear in every building. Boarding school is one of the Islamic educational institutions that also participate in rural community development. The study was conducted with the objective of identifying and describing clearly the role of pesantren Tebuireng in rural community development.

Research using qualitative methods with descriptive approach. This method uses primary and secondary data sources; techniques of data collection by observation, interviews, and documentation; instrument used is the researchers themselves, interview guides, field notes, internet sites; analysis of data include data reduction, presentation of data, draw conclusions / verification.

From the research results show that the boarding school as an educational institution Tebuireng Islam has had a considerable share in with rural community development. The role of these measures include: Modeling clerics / caregivers contributing heavily in growing the value of honesty of the students and the community, Pesantren Tebuireng also able to provide solutions to the problems that arise in the community through activities *Bahtsul Masail* will discuss and solve actual problems that occurred in the midst of the community are reviewed from the perspective of Islamic law, through the Islamic Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng (LSPT) which also play a role in the development of rural society, the values that have been growing and developing at the school could serve as inspiration in building the education to create human character.

There should be cooperation with the local village governments in rural development, which will result development for the welfare of society. Especially in the agricultural sector should be further enhanced its role as the location of schools located in villages where most people work as farmers, so as to create jobs on a local resident, who later also for the welfare of the community.

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, kupersembahkan karya kecilku ini untuk orang-orang yang kusayangi:

❖ *Orang tuaku (Bapak & Ibu)*

Mereka adalah motivator terbesar dalam hidupku yang tak pernah jemu mendo'akan dan menyayangiku, atas semua pengorbanan dan kesabaran mengantarku sampai kini. Tak pernah cukup ku membalas kasih sayang bapak dan ibu kepadaku.

❖ *Saudara-saudaraku*

Kebersamaan, dukungan, doa, kasih sayang, dan perhatian mereka kepadaku, merupakan anugerah yang terindah bagiku. Yang telah memberikan semangat kepadaku, sehingga aku dapat melaksanakan perkuliahan hingga penyusunan skripsi tuntas.

❖ *Sahabat-sahabatku*

Sahabatku kuliah, sahabat kost, dan semua teman-teman yang pernah ada dan menemani hari-hariku, yang tak bisa saya sebutkan satu-persatu.

Trimakasih atas semuanya, for u all miss u forever ^-^

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **“Perananan Pesantren Terhadap Pembangunan Masyarakat Desa (Studi pada Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)”**.

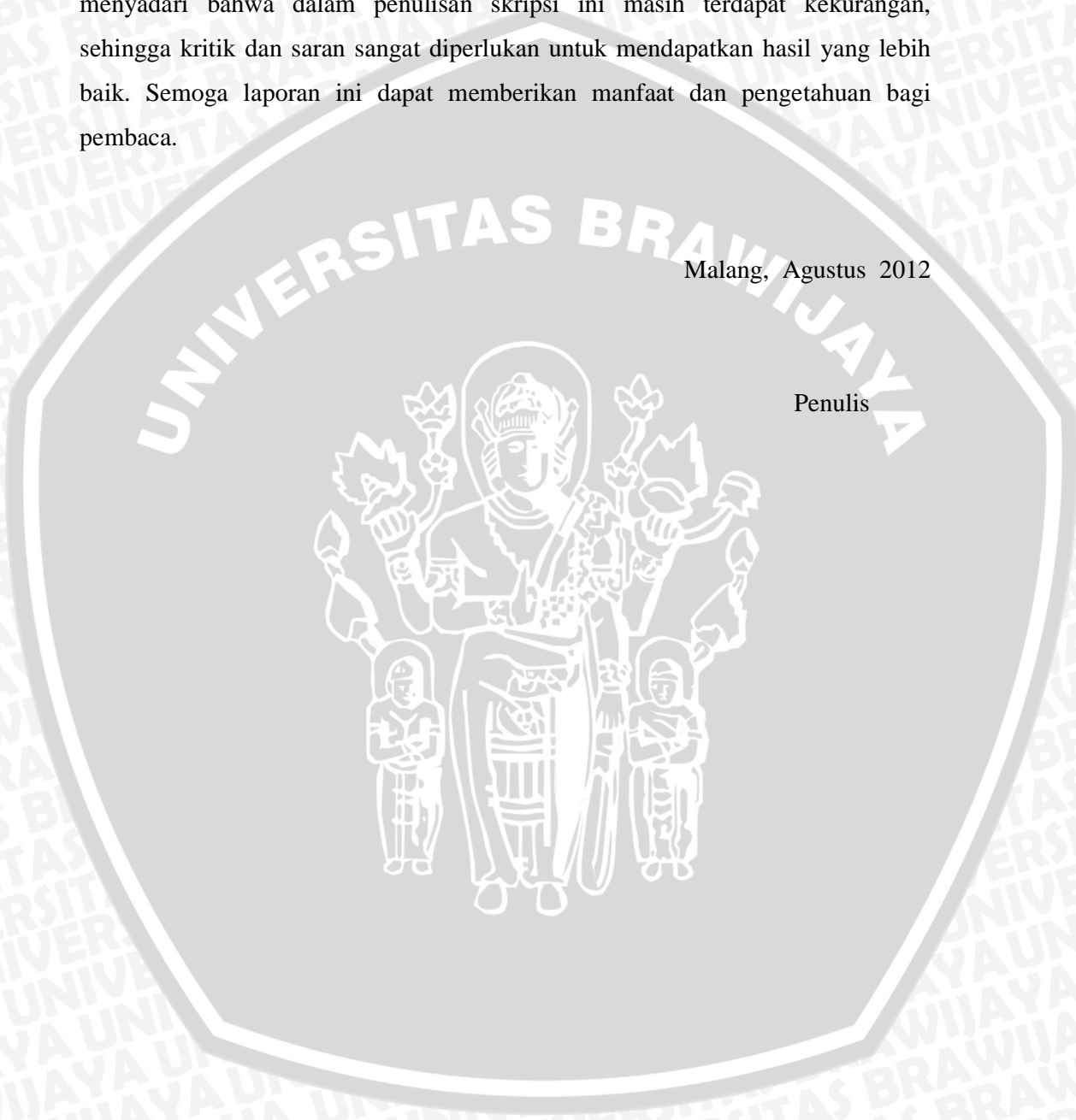
Penyusunan Skripsi ini tak lepas dari bimbingan, bantuan, dan do'a dari berbagai pihak. Sebagai bentuk rasa syukur, penulis ingin mengucapkan terima kasih terutama kepada :

1. Kedua orang tuaku yang selalu memberikan semangat, motivasi dan doa.
2. Bapak Prof. Dr. Sumartono, M.S, selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Bapak Dr. M.R. Khairul Muluk, S.Sos, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Publik Universitas Brawijaya.
4. Bapak Prof. Dr. Abdul Juli Andi Gani, MS, selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran yang bermanfaat bagi penulis.
5. Bapak Drs. Suwondo, MS selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran yang bermanfaat bagi penulis.
6. Bapak Dr. Irwan Noor, MA, selaku penguji yang telah memberikan saran dan masukan yang bermanfaat.
7. Bapak Drs. Mochamad Rozikin, MAP, selaku penguji yang telah memberikan saran dan masukan yang bermanfaat.
8. Seluruh Dosen Pengajar Jurusan Ilmu Administasi Publik Universitas Brawijaya Malang.
9. Seluruh Pengurus Kantor Yayasan Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang yang telah memberikan kesempatan dan membantu dalam melaksanakan penelitian.
10. Saudara-saudara serta teman-teman trimakasih atas doa, dukungan, saran dan semangatnya dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat, hidayah dan inayahnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan, sehingga kritik dan saran sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi pembaca.

Malang, Agustus 2012

Penulis



DAFTAR ISI

MOTTO	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
TANDA PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
RINGKASAN.....	v
SUMMARY	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kontribusi Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Administrasi	10
1. Administrasi Publik	10
2. Administrasi Pembangunan	12
3. Pembangunan Masyarakat Desa	13
B. Kepemimpinan	21
1. Pemimpin Formal	22
2. Pemimpin Informal	23
3. Tugas dan Fungsi Kepemimpinan	23
4. Tipe Kepemimpinan	25
C. Pesantren	28
1. Elemen-elemen Pesantren	28
2. Tipologi Pondok Pesantren.....	36
3. Peranan dan Fungsi Pondok Pesantren.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	42
B. Fokus Penelitian	43
C. Lokasi dan Situs Penelitian	44
D. Jenis dan Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46

F. Instrumen Penelitian	47
G. Analisis Data	48

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data Umum.....	51
1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Tebuireng	51
2. Kepemimpinan Pesantren Tebuireng	56
3. Unit-Unit Penunjang Pondok Pesantren Tebuireng	59
B. Data Fokus Penelitian	65
1. Peranan dan Fungsi Pondok Pesantren	65
a. Pondok pesantren sebagai agen perubahan	66
b. Pesantren sebagai lembaga pendidikan	71
c. Pesantren sebagai lembaga dakwah	81
d. Pesantren sebagai lembaga sosial	83
2. Pembangunan Masyarakat Desa	90
a. Kesejahteraan masyarakat	91
b. Pengembangan nilai-nilai hidup	94
c. Sarana dan prasarana	95
d. Bidang pertanian	99
C. Pembahasan Data Fokus Penelitian.....	100
1. Peranan dan Fungsi Pondok Pesantren	100
a. Pondok pesantren sebagai agen perubahan	100
b. Pesantren sebagai lembaga pendidikan	104
c. Pesantren sebagai lembaga dakwah	106
d. Pesantren sebagai lembaga sosial	108
2. Pembangunan Masyarakat Desa	110
a. Kesejahteraan masyarakat	111
b. Pengembangan nilai-nilai hidup	113
c. Sarana dan Prasarana.....	113
d. Bidang pertanian	116

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	118
B. Saran	119

DAFTAR PUSTAKA	
-----------------------------	--

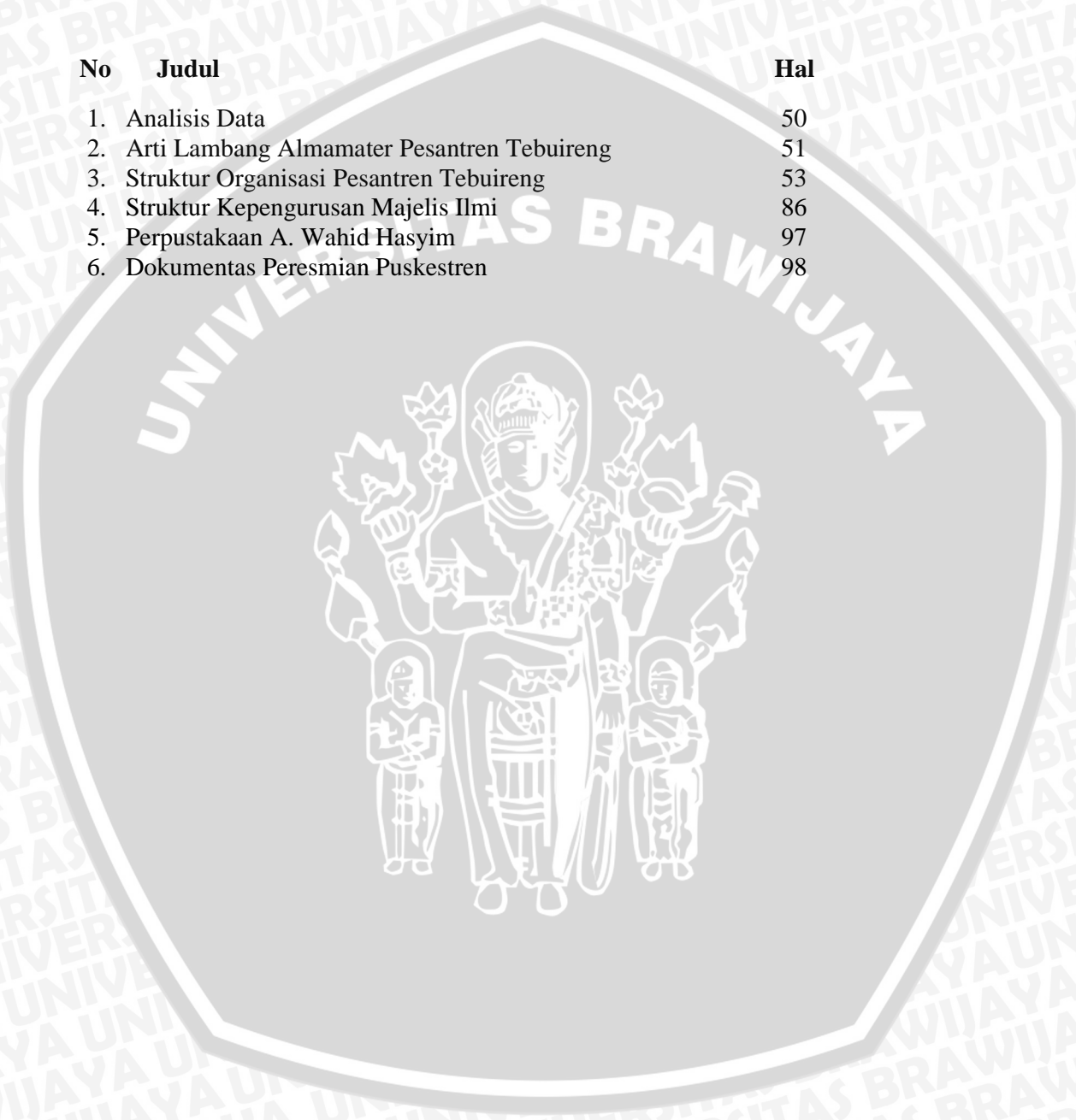
DAFTAR TABEL

No	Judul	Hal
1.	Prestasi Siswa MTs Tebuireng	72
2.	Prestasi Siswa SMP AWH	74
3.	Program Pendidikan MASS Tebuireng	75
4.	Prestasi Siswa MASS Tebuireng	76
5.	Prestasi SMA. A. Wahid Hasyim	77
6.	Prestasi Siswa Madrasah Mu'allimmin	78
7.	Prestasi Mahasiswa Ma'had Aly	79



DAFTAR GAMBAR / BAGAN

No	Judul	Hal
1.	Analisis Data	50
2.	Arti Lambang Almamater Pesantren Tebuireng	51
3.	Struktur Organisasi Pesantren Tebuireng	53
4.	Struktur Kepengurusan Majelis Ilmi	86
5.	Perpustakaan A. Wahid Hasyim	97
6.	Dokumentas Peresmian Puskestren	98



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Hal
1.	Dokumentasi	124
2.	Surat Keterangan Riset dari Pondok Pesantren Tebuireng	129
3.	Curriculum Vitae	130



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan nasional merupakan pencerminan kehendak untuk terus menerus meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia secara adil dan merata. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, perlu adanya pemahaman masyarakat akan pembangunan yang dirumuskan sehingga menimbulkan kesadaran mereka untuk melaksanakan pembangunan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kebutuhan dan keperluan mereka.

Pembangunan masyarakat desa sebagai bagian dari pembangunan nasional merupakan ujung tombak dari pembangunan yang strategis, maksudnya yaitu pembangunan desa merupakan bagian terpenting yang menentukan keberhasilan dari pembangunan nasional nantinya. Suksesnya pembangunan desa akan bersumber pada keberhasilan pembangunan nasional secara keseluruhan.

Apabila tujuan pembangunan, termasuk pembangunan desa adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, kenyataan menunjukkan bahwa keadaan seperti itu belum sepenuhnya tercapai. Didalam pembangunan masyarakat desa masih terdapat permasalahan yang sangat relevan dibahas. Karena perkembangan pembangunan hanya berkecimpung di daerah perkotaan sementara secara umum Negara kita Indonesia masih didominasi oleh pedesaan. Pembangunan juga perlu diarahkan untuk merubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik sehingga dapat tercapai tujuan dari ruang lingkup pembangunan pedesaan yang sangat luas.

Selain itu sasaran pembangunan tidak hanya menyangkut pembangunan fisik akan tetapi juga pembangunan mental spiritual. Karena tujuan dari pembangunan tidak lepas dari upaya menciptakan manusia sebagai objek dan subyek pembangunan.

Program pembangunan membutuhkan penanganan dari berbagai pihak agar pembangunan tersebut dapat terlaksana dengan baik. Untuk dapat masyarakat juga dibutuhkan pihak lain yang bersedia tampil dalam setiap pembangunan. Sehingga keberhasilan pembangunan pedesaan ditentukan oleh beberapa hal diantaranya adalah keterlibatan masyarakat serta kemampuan dari pihak lain di dalam menggerakkan semangat pembangunan. Selain terdapat pemimpin formal (kepala desa) terdapat juga para tokoh pemimpin informal yang keberadaannya tidak dapat diabaikan begitu saja. Kerena selain pemimpin formal, pemimpin informal juga memberikan pengaruh terhadap pembangunan masyarakat desa.

Pihak lain yang dimaksud di sini adalah lembaga pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Menurut Dhofier (1994:45) pesantren memiliki beberapa elemen diantaranya adalah pondok, masjid, pengajian kitab-kitab Islam klasik, santri, dan kyai. Salah satu elemen dari pesantren yang sangat berpengaruh terhadap masyarakat adalah kyai. Kyai merupakan pengasuh atau pimpinan dari pesantren yang juga merupakan tokoh masyarakat yang memiliki karisma. Ia merupakan pusat kekuasaan tunggal yang mengendalikan sumber-sumber terutama pengetahuan dan wibawa yang merupakan sandaran bagi para santrinya. Kuatnya posisi kyai menurut Turmudi yang di kutip oleh Andi Rahman Alamsyah (2009:140) yaitu:

“Pertama, kyai adalah orang berpengetahuan luas. Kepandaian dan pengetahuannya yang luas tentang Islam menyebabkan kyai selalu

mempunyai pengikut, baik para pendengar informal maupun para santri yang tinggal di pondok sekitar rumahnya. *Kedua*, kyai biasanya berasal dari keluarga berada. Meskipun tidak jarang ditemukan kyai yang miskin pada saat ia memulai mengajarkan Islam, seperti ditunjukkan kecilnya gedung pesantrennya, namun secara umum kyai berasal dari keluarga kaya. Dua faktor ini membuat kyai dipandang sebagai tokoh elit desa di Jawa”.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik dan memiliki ciri khas yang sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh pribadi para pendirinya (kyai). Pesantren juga dapat diartikan sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama dimana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang sepenuhnya dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik. Kyai merupakan elemen utama dari suatu pesantren. keberadaan seorang kyai dalam lingkungan sebuah pesantren adalah laksana jantung dalam kehidupan manusia. Karena dialah pengelola, pengasuh dan pemimpin dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren.

Secara mayoritas pondok pesantren merupakan komunitas belajar keagamaan yang pada umumnya terletak di pedesaan. Komunitas kehidupan keagamaan merupakan bagian integral dalam kenyataan hidup sehari-hari. Oleh karena itu sosok kyai dalam dunia pondok pesantren tidak dapat dipisahkan karena keberadaannya merupakan unsur yang paling signifikan dan sebagai pimpinan keagamaan atau sesepuh yang diakui di lingkungan serta diperhatikan nasehat-nasehatnya baik santrinya maupun masyarakat. Oleh sebab itu pondok pesantren bukan diperuntukkan sebagai tempat pendidikan bagi santri semata melainkan juga bagi masyarakat sekitarnya.

Bagi masyarakat, pengasuh pesantren atau kyai juga dikatakan sebagai pemimpin masyarakat. Dimata masyarakat kyai adalah sosok yang kepadanya segala keluh kesah ditumpahkan. Petuah kyai adalah obat bagi setiap *problem* masyarakat dalam hal apapun. Tidak hanya persoalan keagamaan, tetapi juga persoalan ekonomi, pertanian, nafkah hidup, hingga persoalan rumah tangga, dan lain-lain dimana peran kyai tampak mendominasi. Posisi kyai sebagai sosok yang sering diidentifikasi memiliki kekuatan kharismatik ditengah-tengah masyarakat memeperlihatkan adanya suatu kekuatan penggerak perubahan bukan pada lingkup pesantren saja akan tetapi pada masyarakat luar.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Yang memiliki peran sangat strategis dalam memperjuangkan eksistensi bangsa. Sebagai sebuah institusi pendidikan yang menjadi referensi tata nilai bagi penghuni, alumni, dan masyarakat sekitarnya, pesantren memiliki peran yang sangat dominan di dalam pembangunan masyarakat desa. Dalam kaitannya dengan pembangunan masyarakat desa, pesantren serta kyai mempunyai peranan penting karena banyak terlibat dalam upaya pembangunan masyarakat desa. Menurut Andi Rahman Alamsyah (2009:103) Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan secara umum memiliki dua peran, yaitu (1) sebagai *center of excellent* yang berfungsi mencetak ulama, dan (2) sebagai *agent of develepment* yang berperan dalam pengembangan masyarakat. Sedangkan menurut Dawan Raharjo yang di kutip oleh Rahman Alamsyah (2009:105) terkait dengan peranan kyai atau pesantren terhadap pembangunan desa yaitu:

“.....setidaknya terdapat tiga alasan mengapa pesantren mendapat perhatian publik kala itu terkait dengan proses pembangunan. Proses pembangunan

memerlukan campur tangan kyai karena ia memiliki akar yang cukup kuat di masyarakat. Kedua, adanya konsep pembangunan dari bawah dengan pemerintah hanya berlaku sebagai pendorong. Ketiga, adanya kekhawatiran hilangnya eksistensi pesantren akibat modernisasi yang berjalan cepat.”

Pondok pesantren telah mampu membuktikan eksistensinya dalam pelaksanaan pembangunan masyarakat desa. Proses pembangunan masyarakat desa yang dilakukan pesantren pada dasarnya adalah sebuah bentuk penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi masyarakat luas. Selain itu pesantren selalu berkembang seperti yang dijelaskan oleh Azyumardi Azra yang dikutip oleh Andi Rahman Alamsyah (2009:180) bahwa :

“...pesantren selalu berkembang. Ia tidak lagi sekedar memainkan fungsi tradisional, tapi juga menjadi penyuluh kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat usaha dan penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup dan lebih penting menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar.

Pondok pesantren Tebuireng merupakan salah satu pondok terbesar di Jombang. Yang terletak di dusun Tebuireng, desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Pondok pesantren ini terletak 10 km dari arah selatan kabupaten Jombang. Yang didirikan oleh pendiri NU KH Hasyim Asy'ari, kakek dari Mantan Presiden K.H. Abdurahman Wachid (Gus Dur). Sebagai pengasuh sekaligus pemimpin pondok pesantren saat ini adalah generasi ke-3 dari dzurriyah Mbah Hasyim, yaitu; KH. Salahuddin Wahid yang lebih akrab dipanggil Gus Sholah.

Tebuireng sebagai suatu tempat berdirinya pondok pesantren ini mempunyai nilai historis yang besar. Jika dilihat dari sejarahnya di desa ini, dusun Tebuireng dulu dikenal sebagai sarang perjudian, perampokan, pencurian,

pelacuran dan semua perilaku negatif lainnya. Namun sejak kedatangan Hadratus Syaikh Kyai Hasyim Asy'ari bersama beberapa santri yang beliau bawa dari pesantren kakeknya (Gedang) pada tahun 1899 M. Secara bertahap pola kehidupan masyarakat dusun tersebut mulai berubah semakin baik, semua perilaku negatif masyarakat di Tebuireng terkikis habis dalam masa yang relatif singkat (<http://www.tebuireng.net>. Di akses pada 1 Februari 2012).

Sebagai salah satu pesantren terbesar di Jombang, Pesantren Tebuireng telah banyak memberikan kontribusi dan sumbangan kepada masyarakat luas baik dalam bidang pendidikan, pengabdian serta perjuangan (www.tebuireng.net di akses pada tanggal 1 Februari 2012). Dengan berdirinya pondok pesantren yang besar ini dan banyak terdapat tokoh, kyai atau ulama serta banyaknya santri yang berasal dari berbagai daerah dan latar budaya yang berbeda pula guna menimba ilmu di pondok pesantren Tebuireng. Diharapkan mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap masyarakat sekitar khususnya dalam pembangunan masyarakat desa. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peranan Pesantren terhadap Pembangunan Masyarakat Desa (Studi pada Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas dan bertolak pada pentingnya peranan pesantren dalam pembangunan masyarakat desa, maka dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah peranan

pesantren Tebuireng di dalam pembangunan masyarakat Desa?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui dan menggambarkan secara jelas peranan pesantren Tebuireng dalam pembangunan masyarakat desa.

D. Kontribusi Penelitian

Dari tujuan penelitian yang telah penulis uraikan, maka kegunaan penelitian yang diharapkan adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai salah satu bahan kajian dalam studi Administrasi Publik terutama pengembangan ilmu Pembangunan dan Kepemimpinan sebagai bagian dari Ilmu Administrasi Publik, yang memberikan sebuah pemahaman bahwa pemimpin informal juga dapat berperan di dalam pembangunan masyarakat desa.
- b. Sebagai salah satu bagian kajian ilmiah berupa sintesa pemikiran mengenai peranan pemimpin informal terhadap pembangunan masyarakat desa.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi lingkungan pondok pesantren terutama pada kyai sebagai pemimpin informal untuk dapat lebih meningkatkan pembangunan masyarakat desa, selain itu juga sebagai masukan bagi pemerintah kepala desa selaku pemimpin formal

agar mampu mengurus pembangunan masyarakat desanya.

- b. Sebagai wahana bagi peneliti sendiri dalam memperluas pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat menambah wawasan dalam berpikir praktis serta sebagai bahan perbandingan dengan masalah yang sama atau sebagai bahan referensi dan informasi bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian dengan tema atau masalah yang sama.

E. Sistematika Pembahasan

Materi yang disajikan dalam pembahasan ini akan dibagi dalam 5 bab, dimana setiap bab akan memuat pembahasan mengenai hal-hal sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang penulisan penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menjelaskan tentang teori-teori, pengertian yang akan digunakan sebagai dasar dalam mengevaluasi permasalahan yang ada dalam organisasi atau lembaga yang sesuai dengan judul skripsi yaitu: Pembangunan Masyarakat Desa, Pemimpin Informal

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang metode penelitian

yang akan digunakan, termasuk didalamnya jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi dan situs penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data.

BAB IV

: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang penyajian data mengenai gambaran umum lokasi dan situs penelitian, penyajian data, serta analisa dan intrepretasi data yang didapat selama penelitian.

BAB V

: PENUTUP

Dalam bab ini diuraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang mungkin dimanfaatkan sebagai masukan bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan penulisan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Administrasi

1. Administrasi Publik

Secara etimologi administrasi berasal dari bahasa Latin (Yunani) yang terdiri atas dua kata, yaitu “ad” dan “ministrate” yang berarti “to serve” yang dalam bahasa Indonesia berarti melayani dan atau memenuhi. Dalam arti sempit, administrasi merupakan penyusunan dan pencatatan data dan informasi secara sistematis dengan maksud untuk menyediakan keterangan dan informasi secara sistematis serta untuk memudahkan memperolehnya kembali. Dalam arti luas istilah administrasi berhubungan dengan kegiatan kerjasama yang dilakukan oleh sekelompok orang bisa disebut administrasi. Sedangkan menurut Harbani Pasolong (2008:3) administrasi adalah suatu pekerjaan terencana yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam bekerjasama untuk mencapai tujuan atas dasar efektif, efisien, rasional. Dari penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa administrasi merupakan keseluruhan proses kerjasama antara dua orang atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan.

Publik pada dasarnya berasal dari bahasa Inggris “*public*” yang berarti umum, rakyat umum, orang banyak dan rakyat. Syafei dkk yang dikutip Harbani Pasolong (2008:6) mengatakan bahwa “publik” adalah sejumlah manusia yang memiliki kebersamaan berpikir, perasaan, harapan, sikap dan tindakan yang benar dan baik berdasarkan nilai-nilai norma yang mereka miliki.

Makna administrasi publik menurut Soempono yang dikutip oleh Miftah Thoha (2008:44) administrasi publik adalah bagian dari keseluruhan lembaga-lembaga dan badan-badan dalam pemerintahan negara sebagai bagian dari pemerintah eksekutif baik di pusat maupun di daerah yang tugas kegiatannya terutama melakukan kebijaksanaan pemerintah. Sedangkan Harbani Pasolong (2008:8) mendefinisikan administrasi publik adalah kerjasama yang dilakukan oleh sekelompok orang atau lembaga dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintahan dalam memenuhi kebutuhan publik secara efisien dan efektif.

Adapun definisi administrasi publik menurut John M. Pfiffner dan Robert V. Presthus yang dikutip oleh Syafie (2006:23) adalah:

1. *Public administration involves the implementation of public policy which has been determine by representative political bodies.*
2. *Public administration may be defined as the coordination of individual and group efforts to carry out public policy. It is mainly accupied with the daily work of governments.*
3. *In sum, public administration is a process concerned with carrying out public policies, encompassing innumerable skills and techniques large numbers of people.*

Jadi menurut Pfiffner dan Presthus antara lain sebagai berikut:

1. Administrasi publik meliputi implementasi kebijakan pemerintah yang telah ditetapkan oleh badan-badan perwakilan politik.
2. Administrasi publik dapat didefinisikan koordinasi usaha-usaha perorangan dan kelompok untuk melaksanakan kebijakan pemerintah. Hal ini terutama meliputi pekerjaan sehari-hari pemerintah.
3. Secara global, administrasi publik adalah suatu proses yang bersangkutan dengan pelaksanaan kebijakan-kebijakan pemerintah, pengarahan kecakapan teknik-teknik yang tidak terhingga jumlahnya, memberikan arah dan maksud terhadap usaha sejumlah orang.

Dari penjabaran mengenai definisi administrasi publik, dapat disimpulkan bahwa administrasi publik suatu bentuk kerjasama yang dilakukan oleh suatu kelompok, lembaga-lembaga dan badan-badan dalam pemerintahan negara sebagai bagian dari pemerintah untuk mengatur urusan-urusan negara.

2. Administrasi Pembangunan

Administrasi pembangunan meliputi dua pengertian, yaitu *pertama* tentang administrasi dan *kedua* tentang pembangunan. Menurut Sondang Siagian (2009:4) Administrasi adalah keseluruhan proses pelaksanaan dari pada keputusan-keputusan yang telah diambil dan diselenggarakan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan pembangunan didefinisikan sebagai rangkaian usaha mewujudkan pertumbuhan dan perubahan secara terencana dan sadar yang ditempuh oleh suatu negara bangsa menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (nation-building) (Sondang Siagian, 2009:4).

Administrasi pembangunan adalah seluruh usaha yang dilakukan oleh negara bangsa untuk bertumbuh, berkembang, dan berubah secara sadar dan terencana dalam semua segi kehidupan dan penghidupan negara bangsa yang bersangkutan dalam rangka pencapaian tujuan akhirnya (Sondang Siagian, 2009:5). Sedangkan menurut Fred W. Riggs (1986) administrasi pembangunan menunjuk pada berbagai usaha yang diorganisasikan untuk melaksanakan program-program atau proyek-proyek terkait dengan guna mencapai sasaran pembangunan.

Definisi tersebut secara implisit menunjukkan bahwa upaya dan kegiatan pembangunan merupakan “upaya nasional”. Artinya, menyelenggarakan kegiatan pembangunan bukan hanya tugas dan tanggungjawab pemerintah dengan segala aparat dan seluruh jajarannya meskipun diakui bahwa pemerintah cukup dominan

(Sondang Siagian, 2009:5).

3. Pembangunan Masyarakat Desa

a. Pengertian Desa

Di dalam negara ada pemerintahan terendah yang disebut dengan desa. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 telah diganti dengan Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, yang mengatur tentang desa. Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal - usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintah Negara Kesatuan Indonesia. Sedangkan penjelasan desa menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2005. Pada penjelasan umum tentang desa dijelaskan sebagai berikut:

“Desa atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

sedangkan pengertian desa menurut Ananto Basuki dan Shofwan (2006:6), bahwa desa adalah

“Desa memiliki arti strategis tidak hanya karena mempunyai batas-batas wilayah yang jelas dan dihuni oleh komunitas-komunitas tertentu yang terdiri dari berbagai suku, keyakinan, adat-istiadat, norma-norma dan sumber daya alam. Tetapi desa-desa di Indonesia juga dihuni lebih dari 60 persen jumlah penduduk yang merupakan komunitas dari golongan akar rumput (*grass roots*).”

Melalui definisi tersebut, desa sebagai suatu unit kelembagaan

pemerintahan mempunyai kewenangan pengelolaan wilayah pedesaan. Wilayah pedesaan disini dapat diartikan sebagai wilayah yang penduduknya mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam, dengan susunan fungsi wilayah sebagai pemukiman pedesaan, pelayanan jasa pemerintah, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi.

b. Pembangunan

Pembangunan berasal dari kata “bangun” yang berarti sadar, siuman, bangkit, berdiri, dan juga berarti bentuk. Dalam kata kerja, “bangun” juga berarti membuat, mendirikan, atau membina. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembangunan meliputi bentuk (anatomis), kehidupan (fisiologis), dan perilaku (*behavioral*) (Agus Surjono, 2008:1). Pada akhir dasawarsa 1950-an istilah ‘pembangunan’ sering dianggap sebagai suatu ‘obat’ terhadap berbagai macam masalah yang muncul dalam masyarakat, terutama pada negara-negara yang sedang berkembang. Di Indonesia, kata pembangunan sudah menjadi kata kunci dalam segala hal. Makna pembangunan menurut Arief Budiman (2000:1) adalah pembangunan sudah menjadi kunci bagi segala hal. Secara umum, kata ini diartikan sebagai usaha untuk menunjukkan kehidupan masyarakat dan warganya. Seringkali, kemajuan yang dimaksud terutama adalah kemajuan material. Maka, pembangunan seringkali diartikan sebagai kemajuan yang dicapai oleh sebuah masyarakat di bidang ekonomi.

Pembangunan meliputi dua unsur pokok. Pertama, masalah materi

yang mau dihasilkan dan dibag. Kedua masalah manusia yang menjadi pengambil inisiatif, yang menjadi manusia pembangun. Pembangunan pada akhirnya harus ditujukan pada pembangunan manusia. Manusia yang dibangun adalah manusia yang kreatif. Untuk bisa kreatif, manusia tersebut harus merasa bahagia, merasa aman dan bebas dari rasa takut. Hanya manusia seperti inilah yang bisa menyelenggarakan pembangunan dan memecahkan masalah yang dijumpainya. Produktivitas dan distribusi hasil-hasil pembangunan yang digeluti oleh ilmu ekonomi hanya merupakan akibat dari pembangunan yang berhasil membangun manusia pembangunan ini (Arief Budiman, 2000:14)

Awal dari pembahasan mengenai teori pembangunan adalah dikemukakannya “Teori Pertumbuhan”. Pemikiran mengenai teori pertumbuhan ini berasal dari pandangan kaum ekonomi ortodoks yang melihat ‘pembangunan’ sebagai pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya diasumsikan akan meningkatkan standar kehidupan (Imam Hardjanto, 2009).

Dari beberapa pendapat yang tersebut dapat disimpulkan bahwa pembangunan merupakan setiap usaha atau kegiatan manusia yang menuju kepada kemajuan atau perubahan yang lebih baik dari keadaan semula. Dengan demikian pembangunan adalah suatu usaha atau kegiatan manusia yang dilaksanakan secara terus-menerus, bertahap menuju kemajuan atau keadaan yang lebih baik dan meningkat dari keadaan semula.

c. Pembangunan Masyarakat Desa

Pembangunan masyarakat desa berasal dari kata *community development* yang dapat diartikan sebagai suatu proses, metode, atau sebagai suatu gerakan. Menurut J.D. Mezirov yang dikutip oleh Yacub (1984:75) mengemukakan bahwa *community development* sebagai proses perencanaan dan mengorganiser usaha-usaha untuk membantu individu-individu ataupun masyarakat sehingga tercapai sikap-sikap tertentu, kecakapan-kecakapan dan konsep-konsep untuk partisipasi mereka yang demokratis di dalam solusi yang efektif dalam range yang mungkin dari suatu masyarakat dengan menggunakan tingkat kemampuan mereka sendiri. *Community development* sebagai suatu metode :

- 1) Sebagai induksi dan manajemen pendidikan dari semacam interaksi antara perorangan dengan masyarakat untuk kemajuan kedua belah pihak.
- 2) Sebagai sarana untuk mengajar untuk mengajar orang dewasa untuk memanfaatkan *timing* dan *squense* dari pada aktivitas dalam menyelesaikan suatu proyek melalui tingkat-tingkat yang lebih lanjut untuk mencapai cita-cita yang diidam-idamkan.

Menurut A. Surjadi (1983:27) pembangunan masyarakat desa adalah suatu proses dimana anggota masyarakat desa pertama-tama mendiskusikan dan menentukan keinginan mereka, kemudian merencanakan dan mengerjakan bersama untuk memenuhi keinginan mereka tersebut. Pendapat tersebut terkandung dalam definisi lainnya

tentang pembangunan masyarakat desa menurut Batten yang di kutip oleh

A. Surjadi (1983:31) sebagai mana yang berbunyi :

“Pemabangunan masyarakat desa adalah suatu gerakan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh masyarakat, dengan partisipasi aktif dan apabila mungkin didasarkan atas inisiatif masyarakat, tetapi apabila inisiatif ini tidak muncul, maka dipergunakan teknik-teknik untuk menimbulkan dan mendorong agar inisiatif itu keluar hal ini meliputi seluruh bidang kegiatan pembangunan di distrik-distrik apakah hal tersebut dilaksanakan oleh pemerintah ataupun oleh badan swasta”.

Pembangunan Masyarakat Desa yang untuk selanjutnya disebut dengan PMD sebagai suatu gerakan dalam berbagai bentuk aktivitas misalnya dalam sektor kesehatan, pertanian, industri, rekreasi dan lain-lain. Athur Duncan yang dikutip oleh Yacub (1984:75) menekankan bahwa pembangunan masyarakat sebagai program meliputi segala bentuk pengorganisasian yang dapat mempengaruhi untuk peningkatan :

- 1) Tingkat hidup masyarakat
- 2) Kapasitas untuk integrasi dan
- 3) Penentuan sendiri dari masyarakat.

Hal itu diarahkan kepada empat elemen yang penting :

- 1) Perencanaan program
- 2) Mendorong *selfhelp*
- 3) Bantuan teknis dan
- 4) Mengintegrasikan berbagai sektor untuk membantu kemajuan masyarakat.

Dari uraian di atas jelas bahwa definisi-definisi tersebut dikembangkan dalam kontenks demokrasi (liberal) di Barat yang kadang-

kadang belum tentu sesuai dengan kondisi mental atau struktur kebudayaan masyarakat lain, terutama di dunia ketiga. Namun demikian prinsip-prinsip *community development* dapat di aplikasikan ke dalam masyarakat kita sepanjang tidak merusak atau disesuaikan dengan cita-cita/filsafat hidup bangsa kita. Menurut Yacub (1984:76) dalam Pembangunan Masyarakat untuk mencapai suatu tujuan atau meningkatkan ke taraf yang lebih tinggi. Dengan kata lain PMD akan mendorong terjadinya perubahan yang mulai dari dalam jiwa/batin (perubahan persepsi, sikap dan seterusnya).

d. Prinsip – prinsip Pembangunan Masyarakat Desa

Prinsip – prinsip pembangunan masyarakat desa menurut A. Surjadi (1983:43) adalah sebagai berikut :

- 1) Pembangunan harus integral meliputi mental spiritual, materiil dalam segala aspek hidup dan kehidupan
- 2) Pembangunan harus merupakan swadaya dan kegotongroyongan masyarakat sendiri, dengan bantuan minimal dari luar. Bantuan dari luar pun dimaksudkan untuk meningkatkan swadaya gotong royong tersebut, dan bukannya untuk membunuhnya.
- 3) Pembangunan dilaksanakan atas dasar *two-way-traffic* (timbang balik) antara rakyat dan pemerintah. Artinya dalam melaksanakan pembangunan itu usaha rakyat itu diketahui, disetujui, dihargai, dan dibantu oleh pemerintah, agar dengan demikian swadaya, kreativitas, dan semangat rakyat terbina dan berkembang.

4) Pembangunan merupakan usaha yang terus menerus (*on going process*) yang meningkat terus (*an over increasing standard of living*).

Artinya usaha-usaha pembangunan yang dilaksanakan bukan semata-mata insidental saja, tetapi merupakan rangkaian dari rencana saja, tetapi merupakan rangkaian dari rencana yang mencakup waktu tertentu demi pencapaian hasil untuk memenuhi kebutuhan pada saat masa sekarang dan yang akan datang.

e. Paradigma Pembangunan

Menurut Szentos yang dikutip oleh Agus Surjono dan Trilaksono Nugroho (2008:9) menjelaskan bahwa keterbelakangan negara-negara dunia ketiga yang kini menyebut dirinya negara berkembang itu dapat dilihat dari lima segi.

“*Pertama*, negara itu dianggap terbelakang karena keterbatasan sumberdaya. *Kedua*, keterbelakangan dianggap sebagai keterlambatan dalam arti lingkaran setan static (*static vicious circler*) atau sistem dengan keseimbangan stabil semu (*quasi-stable equilibrium system*). *Ketiga*, hal ini dapat dipandang sebagai keterkaitan pada tradisi (*tradisional soccety*). *Keempat*, keterbelakangan dianggap sebagai kondisi yang bersifat historis akibat kesenjangan yang terjadi antara negara maju dengan negara yang belum maju. *Kelima*, keterbelakangan dipandang sebagai akibat ketidakseimbangan dalam hubungan internasional.”

Sementara menurut Korten yang dikutip oleh Agus Surjono dan Trilaksono Nugroho (2008:3) menjelaskan bahwa asumsi dasar pembangunan yang berpusat pada rakyat itu menginginkan alternatif paradigma pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada produksi dan kebutuhan dasar tetapi juga pada potensi manusia. Terdapat tiga paradigma pembangunan (Agus Susanto dan Trilaksono Nugroho, 2006:11-13), antara

lain:

1) Paradigma Pertumbuhan

Konsep paradigma pertumbuhan (*growth paradigm*) merupakan asas pemikiran yang memperjuangkan terjadinya peningkatan pendapatan masyarakat dan pendapatan negara untuk mengejar ketertinggalan. Sasaran utama dari paradigma ini adalah menciptakan kondisi masyarakat dan negara yang lebih baik dengan mengusahakan adanya peningkatan pendapatan masyarakat dan Negara.

2) Paradigma Pembangunan Berkelanjutan

Adanya kenyataan bahwa hasil-hasil pembangunan tidak dapat dinikmati secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat telah mengondisikan ketimpangan dan ketergantungan. Oleh karena itu pemerintah mengeluarkan paradigma baru yaitu paradigma pembangunan berkelanjutan (Sulistiyani yang dikutip oleh Agus Srjono, 2008:12)

Paradigma berkelanjutan menawarkan konsep pembangunan yang bersifat ramah lingkungan, yang pada dasarnya pembangunan hendaknya memerhatikan masalah sumber daya yang bersifat *renewable/non-renewable*. Dengan demikian, pemakaian segenap potensi dan studi pembangunan akan disertai kebijakan pemeliharaan dan pemulihannya.

3) Paradigma *Human Development*

Pembangunan yang berbasis manusia mencakup pembangunan masyarakat (*community based development*) dan pembangunan manusia (*people centered development*). Paradigma kemanusiaan ini berusaha

mengangkat martabat manusia sebagaimana mestinya sebagai makhluk yang memiliki harga diri, kemampuan intlegensi, dan perasaan. Manusia tidak dapat disamakan dengan alat produksi untuk melipatgandakan hasil semata, hendaknya manusia dihargai dan dihormati dengan cara meningkatkan kualitas SDM sehingga menempatkan manusia pada martabat yang lebih baik.

B. Kepemimpinan

Istilah pemimpin dapat diartikan bermacam-macam tergantung pada sudut pandang dan konteks para ahli yang membahasnya. Konsep “pemimpin” berasal dari kata asing “*leader*” dan “kepemimpinan” dari “*leadership*”. Menurut Sears yang dikutip oleh Wirjana dan Susilo Supardo (2005:4) pemimpin adalah seorang yang memulai suatu tindakan, memberikan arah, mengambil keputusan, menyelesaikan perselisihan diantara anggota kelompok, memberi dorongan, menjadi panutan, dan berada di depan dalam aktivitas-aktivitas kelompok. Kartini Kartono yang dikutip oleh Harbani Pasolong (2008:109) menjelaskan pemimpin kewibawaan dan kekuasaan untuk menggerakkan orang lain melakukan usaha bersama guna mencapai sasaran tertentu.

Definisi tentang kepemimpinan bervariasi, banyak orang yang mendefinisikan konsep kepemimpinan. Definisi kepemimpinan secara luas meliputi proses memengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, memengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya (Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, 2009:2) Lain

halnya dengan kepemimpinan seperti yang dijelaskan oleh Miftah Thoha (2010:9)

“Kepemimpinan tidak harus dibatasi oleh aturan-aturan atau tata krama birokrasi, kepemimpinan tidak harus diikat dalam suatu organisasi tertentu. Melainkan kepemimpinan bisa terjadi di mana saja, asalkan seseorang menunjukkan kemampuannya memengaruhi perilaku orang-orang lain ke arah tercapainya suatu tujuan tertentu. Seorang ulama dapat diikuti orang lain dan memiliki pengaruh yang besar terhadap orang-orang di daerahnya, tidak harus terlebih dahulu diikat oleh aturan-aturan atau ketentuan-ketentuan organisasi yang sering dinamakan birokrasi. Konkretnya seorang kyai atau ulama, dengan pengaruhnya yang besar, mampu memengaruhi tingkah laku seorang Bupati Kepala Daerah di dalam memimpin daerahnya, sehingga tidak harus terlebih dahulu kyai tersebut menjadi pegawai di Kabupaten. Dari contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan mempunyai ciri tidak harus terjadi dalam suatu organisasi tertentu. Selain itu juga tidak dibatasi oleh jalur komunikasi struktural, melainkan bisa menjalin jalur *network* yang meresap secara luas mengenai jalur struktural”

Dari berbagai definisi pemimpin tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pemimpin adalah orang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dalam rangka pencapaian tujuan tertentu.

1. Pemimpin Formal

Pemimpin formal menurut Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi (2009:3) pemimpin adalah (lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif), artinya seseorang ditunjuk sebagai pemimpin, atas dasar keputusan dan pengangkatan resmi untuk memangku suatu jabatan dalam struktur organisasi dengan segala hak dan kewajiban yang melekat berkaitan dengan posisinya, seperti:

- a. Memiliki dasar legalitas diperoleh dari penunjukan pihak yang berwenang, artinya memiliki legitimasi
- b. Harus memenuhi beberapa persyaratan
- c. Mendapat dukungan dari organisasi formal ataupun atasannya
- d. Memperoleh balas jasa/kompensasi baik materiil atau immateriil tertentu

- e. Kemungkinan mendapat peluang untuk promosi, kenaikan pangkat/jabatan, dapat dimutasikan, diberhentikan, dan lain-lain
- f. Mendapatkan *reward* dan *punishment*
- g. Memiliki kekuasaan atau wewenang

2. Pemimpin Informal

Pemimpin informal merupakan kepemimpinan yang dilahirkan masyarakat diluar jaringan kekuasaan tradisinya (Syafei Ibrahim, 2009:3). Pemimpin informal menurut Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi (2009:3) pemimpin informal adalah (tokoh masyarakat, pemuka agama, adat, LSM, guru, bisnis, dan lain-lain), artinya seseorang yang ditunjuk memimpin secara tidak formal, karena memiliki kualitas unggul, dia mencapai kedudukan sebagai seorang yang mampu memengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok/komunitas tertentu, seperti:

- a. Sebagian tidak/belum memiliki acuan formal atau legitimas sebagai pemimpin
- b. Masa kepemimpinannya, sangat tergantung pada pengakuan dari kelompok atau komunitasnya
- c. Tidak di *back up* dari organisasi secara formal
- d. Untuk mendapatkan imbalan atau kompensasi
- e. Tidak mendapat promosi, kenaikan pangkat, mutasi, dan tidak memiliki atasan
- f. Tidak ada *reward* atau *punishment*

3. Tugas dan Fungsi Kepemimpinan

Menurut Keating yang dikutip oleh Harbani Pasolong (2008:117)

mengatakan bahwa tugas kepemimpinan yaitu:

- a. Mendorong (*encouraging*) yaitu bersikap hangat, bersahabat menerima orang-orang.
- b. Mengungkapkan perasaan (*expressing feeling*) yaitu tindakan perasaan terhadap kerja dan kekompakan kelompok, seperti rasa puas, rasa senang, rasa bangga, dan ikut seperasaan dengan orang-orang yang dipimpinnya pada waktu mengalami kesulitan, kegagalan dan lain-lain.
- c. Mendamaikan (*harmonizing*) yaitu tindakan mempertemukan dan mendamaikan pendapat-pendapat berbeda dan menurunkan orang-orang yang bersitegangt satu sama lain.
- d. Mengalah (*compromizing*), yaitu kemampuan untuk mengubah dan menyesuaikan pendapat dan perasaan sendiri dengan pendapat perasaan orang-orang yang dipimpinnya.
- e. Memperlancar (*gatekeeping*), yaitu kesediaan membantu mempermudah keikutsertaan anggota dalam kelompok, sehingga semua rela menyumbangkan dan mengungkapkan gagasan-gagasan.
- f. Memasang aturan main (*setting standars*), yaitu tindakan menyampaikan aturan dan tata tertib yang membantu kehidupan kelompok.

Sedangkan menurut Stoner yang dikutip oleh Harbani Pasolong (2008:117) fungsi kepemimpinan adalah agar seseorang beroperasi secara efektif kelompok memerlukan seseorang untuk melakukan dua hal fungsi utama yaitu:

- a. Berhubungan dengan tugas atau memecahkan masalah
- b. Memelihara kelompok atau sosial yaitu tindakan seperti menyelesaikan

perselisihan dan memastikan bahwa individu merasa dihargai oleh kelompok.

4. Tipe Kepemimpinan

Pemimpin dalam berbagai bentuk organisasi Siagian (2008:34-36) dapat digolongkan menjadi lima tipe, yaitu sebagai berikut:

a. Tipe Otokratik

Seorang pemimpin dapat dikategorikan pada tipe otokratik apabila, antara lain :

- 1) Menganggap organisasi sebagai milik pribadi.
- 2) Mengidentikkan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi.
- 3) Menganggap bawahan sebagai alat semata-mata.
- 4) Tidak mau menerima kritik, saran dan pendapat.
- 5) Terlalu tergantung pada kekuasaan formalnya.
- 6) Dalam tindakan penggerakannya sering mempergunakan approach yang mengandung unsur paksaan dan *punitif* (bersifat menghukum).

Dari sifat-sifat tersebut di atas jelas terlihat bahwa tipe pemimpin yang demikian tidak tepat untuk suatu organisasi modern di mana hak-hak asasi manusia serta harkat dan martabat yang menjadi bawahan itu harus dihormati.

b. Tipe Militeristik

Seorang pemimpin yang tergolong tipe militeristik ialah seorang pemimpin yang memiliki sifat-sifat antara lain :

- 1) Dalam menggerakkan bawahan sistem perintah yang lebih sering dipergunakan.
- 2) Dalam menggerakkan bawahan senang bergantung kepada pangkat dan

jabatannya.

- 3) Senang kepada formalitas berlebih-lebihan.
- 4) Menuntut disiplin tinggi dan kaku kepada bawahan.
- 5) Sukar menerima kritikan dari bawahannya.
- 6) Menggemari upacara-upacara untuk berbagai keadaan.

c. Tipe Paternalistik

Seorang pemimpin yang tergolong sebagai pemimpin yang paternalistik adalah seseorang yang :

- 1) Menganggap bawasanya sebagai manusia yang tidak dewasa.
- 2) Bersikap terlalu melindungi (*over protective*).
- 3) Jarang memberikan kesempatan kepada bawasanya untuk mengambil keputusan.
- 4) Jarang memberikan kesempatan kepada bawasanya untuk memberikan inisiatif.
- 5) Jarang memberikan kesempatan kepada bawasanya untuk mengembangkan daya kreasi dan fantasinya.
- 6) Sering bersikap mahatau.

d. Tipe Karismatik

Pemimpin karismatik merupakan pemimpin yang memiliki daya tarik yang amat besar dan karena pada umumnya mempunyai pengikut yang jumlahnya sangat besar, meskipun para pengikut itu sering pula tidak menjelaskan mengapa mereka menjadi pengikut pemimpin itu. Sering juga dikatakan bahwa pemimpin yang demikian diberkahi dengan kekuatan ghaib

(*supernatural power*). Menurut Blake & Mouton, Fiedler, Hersey & Blanchard yang di kutip oleh Jay A. Conger dan Rabindra N. Kanungo pemimpin kharismatik / *charismatic leadership* adalah

“Charismatic leadership is no exception to this process. Thus, charisma must be viewed as an attribution made by followers. This is consistent with the assumption stated earlier that leadership is a relational and attributional phenomenon. The leadership role behaviors displayed by a person make that individual (in the eyes of followers) not only a task leader or a social leader and a participative or directive leader but also a charismatic or noncharismatic leader. The leader’s observed behaviors can be interpreted by his or her own followers as expressions of charismatic qualities. Such qualities are seen as part of the leaders inner disposition or personal style of interacting with followers. These dispositional attributes are inferred from the leaders observed behavior in the same way as other styles of leadership that have been identified previously.”(Kepemimpinan yang kharismatik tidak terkecuali pada proses ini. Oleh karena itu, kharisma harus dilihat sebagai sifat/ciri yang dibuat oleh pengikut-pengikutnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebelumnya bahwa kepemimpinan merupakan fenomena yang relasional dan atribusional. Perilaku peran kepemimpinan yang ditampakkan oleh seseorang memperlihatkan bahwa seseorang bukan hanya pemimpin tugas atau pemimpin sosial dan pemimpin yang partisipatif atau pemimpin instruksi melainkan juga pemimpin yang kharismatik atau non-kharismatik. Perilaku pemimpin yang diamati dapat diinterpretasikan oleh pengikutnya sebagai ekspresi dari kualitas kharismatiknya. Kualitas-kualitas tersebut dilihat sebagai watak atau karakteristik personal dalam berinteraksi dengan pengikutnya. Karakteristik-karakteristik tersebut diperoleh dari perilaku pemimpin yang diamati dengan cara yang sama dari kepemimpinan yang telah diidentifikasi sebelumnya).”

e. Tipe Demokratik

Pengetahuan tentang kepemimpinan telah membuktikan bahwa tipe pemimpin yang demokratiklah yang paling tepat untuk organisasi modern karena:

- 1) Dalam proses penggerakan bawahan selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia
- 2) Selalu berusaha mensinkronisasikan kepentingan dan tujuan organisasi

dengan kepentingan dan tujuan pribadi para bawahannya

- 3) Ia senang menerima saran, pendapat bahkan kritik dari bawahannya
- 4) Selalu berusaha mengutamakan kerjasama dengan *teamwork* dalam usaha mencapai tujuan
- 5) Dengan ikhlas memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada bawahannya untuk bertindak meskipun mungkin berakibat pada kesalahan yang kemudian dibimbing dan diperbaiki agar bawahan itu tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama, akan tetapi lebih berani untuk bertindak dimasa depan
- 6) Selalu berusaha untuk menjadikan bawahannya lebih sukses dari padanya
- 7) Berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin

C. Pesantren

1. Elemen-elemen Pesantren

Menurut Muhtarom yang dikutip Musthofa Harun (2009:19) pesantren pada umumnya merupakan representasi dari model pendidikan dalam masyarakat tradisional. Keberlangsungan pondok pesantren kini berada di era globalisasi yang dipengaruhi oleh penciptaan-penciptaan teknologi dan budaya global yang cenderung mekanistik, efisien, kompetitif, dan bebas nilai. Sedangkan menurut Malik M. Thaha Tunaya (2007:43) pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuhnya sejalan dengan pengembangan agama Islam di nusantara. Pada mulanya berbentuk pengajian yang diikuti oleh beberapa murid/santri yang

belajar di rumah-rumah guru atau kyai. Kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan yang berbentuk pesantren.

Secara terminologis, pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. (Mastuhu yang dikutip oleh Muljono Damopoli, 2011:57). Perlu dijelaskan bahwa pengertian “tradisional” dalam definisi ini bukan berarti kolot dan ketinggalan zaman, tetapi menunjuk pada pengertian bahwa lembaga ini telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu.

Dalam proses perkembangannya, pondok pesantren tidak mempunyai keseragaman dalam menyelenggarakan meskipun secara umum juga ditemukan ciri-ciri yang hampir sama. Dari berbagai definisi pondok pesantren di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam dengan fasilitas asrama yang digunakan para santri untuk menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah dia bawah otoritas tunggal kyai yang bersifat karismatik dan independen.

Menurut Abd. Rahman Shaleh yang dikutip oleh Muljono Damopoli (2011:64) terdapat empat ciri pesantren yaitu ada kyai yang mengajar dan mendidik, ada santri yang belajar kepada kyai, ada masjid, dan ada pondok atau asrama tempat para santri bertempat tinggal. Jika Abd. Rahman Shaleh hanya menyebut empat ciri sebuah pesantren, maka Dhofier (1994:44) menyebutkan harus ada sekurang-kurangnya lima elemen untuk dapat disebut pesantren, yaitu: pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kyai.

a. Pondok

Sebuah pondok pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal sebagai kyai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku (Zamkhasari Dhofier, 1994: 44). Menurut Muljono Damopoli (2011:69) ada tiga alasan utama pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri, yaitu:

- 1) Para santri tertarik dengan kemasyuran atau kedalaman ilmu sang kyai. Untuk dapat belajar secara teratur dan dalam waktu lama kepada sang kyai, maka para santri ingin mendekatkan diri mereka kepada sang kyai.
- 2) Hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk dapat menampung para santri, dengan begitu diperlukan asrama khusus sebagai jalan keluarnya.
- 3) Santri menganggap bahwa sang kyai seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan di mata kyai, para santri itu merupakan titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Salah satu perlindungan yang diberikan oleh kyai adalah dengan menyediakan pemondokan bagi mereka.

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren

dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum'ah, dan pengajaran kitab-kitab klasik Zamakhsyari Dhofier (1994:49). Dalam konteks pesantren, masjid dan kyai adalah dua hal yang memiliki keterkaitan erat satu dengan lainnya. Masjid digunakan oleh kyai sebagai pusat kegiatan. Di tempat inilah hubungan kyai-santri dirajut bukan saja dalam bentuk transmisi ilmu-ilmu Islam, tetapi juga hubungan emosional antara kyai dengan santri yang berbuah penghormatan santri secara tulus kepada sang kyai Muljono Damolpoli (2011:69). Sedangkan menurut Bahri Ghazali masjid didirikan di sebelah rumah kyai sebagai basis berdirinya pondok pesantren. Di dalam masjid para santri dibina mental dan dipersiapkan agar mampu mandiri dibidang ilmu keagamaan.

c. Pengajian kitab-kitab Islam klasik

Secara sederhana kitab-kitab Islam klasik yang berbahasa Arab dan ditulis menggunakan aksara Arab dapat dipahami sebagai kitab kuning atau kitab gundul. Kitab-kitab ini biasanya mempunyai format tersendiri yang ditulis di atas kertas berwarna kekuning-kuningan, Muljono Damolpoli (2011:69).

Saat ini, meskipun kebanyakan pesantren telah mengkomodisi sejumlah mata pelajaran umum untuk diajarkan di pesantren, tetapi pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia kepada kitab-kitab Islam klasik karangan ulama yang beraliran Syafi'iyah. Dalam kaitan ini,

kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam delapan kelompok, yaitu: 1) nahu (*syntax*), 2) fikih, 3) usul fikih, 4) hadis, 5) tafsir, 6) tauhid, 7) tasawuf, 8) cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaqah. Selain penggolongan di atas, kitab-kitab tersebut memiliki pula karakteristik teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal. Juga dapat dikategorisasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu: 1) kitab-kitab dasar, 2) kitab-kitab tingkat menengah, 3) kitab-kitab besar.

d. Santri

Santri adalah siswa yang tinggal di pesantren guna menyerahkan diri. Ini merupakan persyaratan mutlak untuk memungkinkan dirinya menjadi anak didik kyai dalam arti sepenuhnya (Andi Rahman Alamsyah, 2009:139). Menurut Zamakhsyari Dhofier (1994:51) terdapat 2 kelompok santri:

1) Santri Mukim

Yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren yang besar (dan mahsyur) akan terdapat putra-putra kyai dari pesantren-pesantren lain yang belajar di sana.

2) Santri Kalong

Yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren,

yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil akan memiliki banyak santri kalong dari pada santri mukim.

e. Kyai

Unsur terpenting yang harus ada dalam lembaga pendidikan pesantren adalah pengasuh, yaitu pimpinan tertinggi yang disebut sebagai Kyai. Menurut Andi Rahman Alamsyah (2009:140) kyai adalah orang yang berpengetahuan luas, kepandaiannya dan pengetahuannya yang luas tentang Islam menyebabkan kyai selalu mempunyai pengikut, baik para pendengar informal maupun para santri yang tinggal di sekitar pondok sekitar rumahnya. Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik (Zamakhsyari Dhofier, 1994:51) . Menurut Zamakhsyari Dhofier (1994:55) jika dilihat asal-usulnya per kataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.

- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).

Sebutan kyai pada hakikatnya merupakan gelar yang sengaja diberikan kepada seseorang yang memiliki kedalaman dan pengetahuan luas di bidang masalah agama. Gelar ini diberikan oleh sekelompok masyarakat terhadap seseorang yang dianggapnya sudah pantas menyandang gelar tersebut. Para kyai yang memimpin pesantren besar telah berhasil memperluas pengaruh mereka di seluruh wilayah negara, dan sebagai hasilnya mereka diterima sebagai bagian dari elite nasional. Sejak Indonesia merdeka banyak di antara mereka yang diangkat menjadi menteri, duta besar, dan pejabat-pejabat tinggi pemerintahan.

Secara intelektual, menurut Nata yang dikutip oleh Muljono Damopolii (2011:76) mengemukakan bahwa seorang kyai haruslah memenuhi persyaratan akademik, yaitu:

- 1) Menguasai ilmu agama secara mendalam
- 2) Ilmunya diakui masyarakat
- 3) Menguasai kitab kuning dengan baik
- 4) Taat beribadah
- 5) Mandiri dalam bersikap
- 6) Tidak mau mendatangi penguasa
- 7) Mempunyai genealogi dengan kiai-kiai lain

8) Mempunyai / memperoleh ilham

Sedangkan elemen – elemen pesantren menurut K.H. Abdurrahman Wahid (1999:13-19), ada tiga elemen yang mampu membentuk pondok pesantren sebagai sebuah subkultur, diantaranya adalah:

1) Pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh negara.

Kepemimpinan kyai-ulama di pondok pesantren adalah sangat unik, karena mereka memakai sistem kepemimpinan pra-modern. Relasi sosial antara kyai-ulama-santri dibangun atas landasan kepercayaan, bukan karena patron-klien sebagaimana dilakukan masyarakat pada umumnya. Ketaatan santri kepada kyai-ulama lebih dikarenakan mengharapkan barakah (grace), sebagaimana dipahami dari konsep *sufi*.

2) Kitab-ktab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad

Pondok pesantren adalah memelihara dan mentransfer literatur-literatur umum dari generasi ke generasi dalam berbagai abad, yang mengkontruksi secara langsung “konsep unik” kepemimpinan kyai-ulama. Buku-buku teks kuno – bila dilihat dari perspektif sekarang – menyatakan bahwa kontinuitas tradisi yang benar (*right tradition*) memperhatikan ilmu-ilmu agama sebagaimana dipegangi oleh masyarakat Muslim dan imam-imam besar di masa lampau. Ini juga merupakan sebuah kemungkinan cara untuk memepertahankan kemurnian pengajaran agama.

3) Sistem nilai (*value system*) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat

luas.

Dengan bertumpu pada pemahaman literal tentang ajaran Islam, dalam kenyataan praktis (*Tajribi*), sistem nilai tidak bisa dipisahkan dengan yang lain, yakni kepemimpinan kyai-ulama disatu sisi dan penggunaan literatur umum yang dipakai di sisi lain. Pelembagaan ajaran-ajaran Islam menyeluruh (*in toto*) dan praktik kehidupan kyai-ulama dan santri sehari-hari sama artinya dengan memberikan legitimasi kepada kepemimpinan kyai-ulama dan menggunakan literatur umum hingga sekarang ini. Literatur sebagai sumber pengambilan nilai dan kepemimpinan kyai-ulama sebagai model implementasi nilai-nilai itu dalam kehidupan nyata merupakan arus utama dalam sebuah sistem nilai.

2. Tipologi Pondok Pesantren

Terdapat dua jenis pesantren menurut Imam Thalkhah dan Khairul Fu'ad Yusuf yang dikutip oleh Malik M. Thaha Tunaya (2007:44) yakni:

“Ada pesantren yang tetap mempertahankan bentuk pesantren yang semula yang disebut pesantren Salafi, dan ada yang mengadopsi pembaharuan sesuai dengan masyarakat dan perkembangan teknologi modern, pesantren yang demikian disebut pesantren Khalafi. Dengan demikian dewasa ini lembaga pendidikan Islam yang berbentuk pesantren dapat dibagi dua. Pertama, pesantren Salafi atau pesantren tradisional, yaitu, pesantren yang tetap mempertahankan bentuk lama dengan adanya komponen kyai, pondok tempat santri menginap, masjid, santri, pelajaran kitab kuning/kitab Islam klasik, dengan metode pengajaran bandongan dan wetonan. Kedua, pesantren Khalafi, yaitu pesantren yang sudah menerima perubahan baik bentuk klasikal/madrasi, memasukan pelajaran umum, organisasi kelambagaannya, maupun pemikiran keagamaannya yang menerima isu-isu kontemporer.”

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren

bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat. Menurut Bahri Ghazali (2003:14) ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi:

a. Pondok pesantren Tradisional

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 dengan menggunakan bahasa Arab. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kyai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri mukim), dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong).

b. Pondok pesantren modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah maupun sekolah yang berlaku secara nasional.

c. Pondok pesantren komprehensif

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang

modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bendongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan.

3. Peranan dan Fungsi Pondok Pesantren

Menurut Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Departemen Agama RI (2003:20) pesantren adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang berperan besar dalam pengembangan masyarakat, terutama pada masyarakat desa. Sehingga pada daerah-daerah yang terdapat pondok pesantren, maka biasanya pembentukan masyarakatnya diwarnai oleh keberadaan pondok pesantren tersebut.

Kekuatan yang dimiliki oleh pesantren yang mengemban tugasnya sebagai Lembaga Pendidikan Islam terletak pada misinya yang bersikap agamis yang searah dengan kondisi masyarakat sebagai pemeluk agama. Kenyataan itu membawa dampak cepatnya terjadi perubahan pada masyarakat. Dimensi kegiatan sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh pesantren itu bermuara pada suatu sasaran utama yakni perubahan, baik secara individual maupun kolektif. Oleh karena itu pondok pesantren juga dikatakan sebagai agen perubahan artinya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama yang mampu melakukan perubahan terhadap masyarakat Bahri Gazhali (2003:16). Perubahan itu berwujud peningkatan pemahaman (persepsi) terhadap agama, ilmu dan teknologi. Juga dalam bentuk pengalaman atau praktek yang cenderung membekali masyarakat ke arah kemampuan masyarakat yang siap pakai. Kemampuan siap pakai yang dimaksud adalah sumber daya manusia dalam memanfaatkan sumber daya yang

dimiliki oleh masyarakat. Dengan demikian masyarakat cenderung mengatasi persoalannya dengan potensi sendiri. Ditjekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Departemen Agama RI (2003:22) menjelaskan peranan dan fungsi pesantren yaitu:

“Peran pesantren sebagai lembaga pendidikan telah lama dilaksanakan oleh intisusi ini. Namun sejalan dengan perkembangannya, maka peran lembaga ini pun meluas. Tidak hanya bergerak di bidang pendidikan saja. Tetapi juga dalam bidang pemberdayaan masyarakat, terutama perekonomian dan sosial budaya. Karena keberadaan pesantren, biasanya berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap pembentukan watak masyarakat di daerah tersebut.”

“Pesantren pun harus memiliki kemampuan kepedulian dengan masyarakat sekitarnya serta memiliki visi bagi pemberdayaan masyarakatnya, baik dibidang spiritual maupun ekonominya. Bila mampu bidang-bidang lain seperti kesehatan, penyebaran teknologi dan sebagainya, juga bisa ditangani. Ini adalah fungsi lain yang tidak kalah pentingnya dan juga harus dimiliki oleh lembaga ini.”

Menurut Sudjatmoko yang di kutip oleh Bahri Ghazali (2003:16) pesantren atau lembaga pendidikan agama sebagai suatu kekuatan yang mampu berfungsi sangat penting dalam perkembangan sosial yang akan datang di Indonesia. Menurut Bahri Ghazali (2003:35) dimensi fungsional pondok pesantren tidak bisa lepas dari masyarakat sebagai lembaga informal desa dalam bentuk yang sangat sederhana. Perkembangan masyarakat sekitarnya tentang pemahaman keagamaan (Islam) lebih jauh mengarah kepada nilai-nilai normatif, edukatif, progresif. Oleh karena itu Bahri Ghazali (2003:36-39) membagi tiga fungsi pondok pesantren, antara lain:

a. Pesantren sebagai lembaga pendidikan

Pemahaman fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan terletak pada kesiapan pesantren dalam menyiapkan diri untuk ikut serta

dalam pembangunan dibidang pendidikan dengan jalan adanya perubahan sistem pendidikan sesuai dengan arus perkembangan zaman dan erat teknologi secara global. Hal ini juga terlihat bahwa sistem pendidikan pondok pesantren terus menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dengan prinsip masih tetap dalam kawasan prinsip agama.

b. Pesantren sebagai lembaga dakwah

Pengertian sebagai lembaga dakwah benar melihat kiprah pesantren dalam kegiatan melakukan dakwah dikalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan suatu aktifitas menumbuhkan kesadaran beragam atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam. Memilih kegiatan-kegiatan dari aspek dakwah maka wujud riil dan dakwah yang dikembangkan oleh pesantren terdapat berbagai cara antara lain:

1) Pembentukan kelompok-kelompok pengajian bagi masyarakat

Kegiatan pembentukan kelompok pengajian oleh pesantren merupakan satu media menggembleng masyarakat tentang agama sesuai dengan pengertian agama itu sendiri. Bahkan pesantren bukan saja memanfaatkan sarana pengajian untuk mengakaji agama melainkan dijadikan sebagai media pengembangan masyarakat dalam arti menyeluruh. Oleh karena itu kepentingan pengajian ini sebagai media komunikasi melalui masyarakat.

2) Memadukan kegiatan dakwah melalui kegiatan masyarakat

Pola pemaduan kegiatan ini berwujud seluruh aktifitas yang digemari masyarakat, diselipkan pula fatwa-fatwa agama yang cenderung

bertujuan agar masyarakat sadar akan ajaran agamanya. Misalnya masyarakat gemar olahraga, gemar diskusi, maka seluruh kegiatan itu selalu senafar dengan kegiatan dakwah Islamiah. Begitu pula kegiatan seni rupa seperti drama, seni suara, wayang, dan cenderung diwarnai oleh pola pengembangan masyarakat. Selain itu pula pesantren juga mewajibkan bagi santrinya untuk mengabdikan menjadi da'i baik untuk pesantren maupun untuk masyarakat.

c. Pesantren sebagai lembaga sosial

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatan pesantren dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Atau dapat juga dikatakan bahwa pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan dan dakwah tetapi lebih jauh dari pada itu ada kiprah yang besar dari pesantren yang telah disajikan oleh pesantren untuk masyarakatnya. Menurut Sudjoko Prasodjo yang dikutip oleh Bahri Ghazali jasa besar pesantren terhadap masyarakat desa yakni:

- 1) Kegiatan tabligh kepada masyarakat yang dilakukan dalam kompleks pesantren.
- 2) Majelis Ta'lim atau pengajian yang bersifat pendidikan secara umum.
- 3) Bimbingan hikmah berupa nasehat kyai pada orang yang datang untuk diberi amalan-amalan apa yang harus dilakukan untuk mencapai suatu hajat, nasehat-nasehat agama dan sebagainya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Cooper yang dikutip oleh Mamang Sangadji dan Shopiah (2010:21) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan dengan variabel lain. Sedangkan metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2009:1), adalah merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam suatu penelitian untuk memperoleh gambaran secara kualitatif lebih banyak didominasi oleh kata-kata, kalimat maupun uraian serta jarang menggunakan data angka meskipun tidak menutup kemungkinan ditampilkan tabel atau grafik sebagai pendukung kelengkapan data yang digunakan. Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian secara rinci mengenai suatu obyek tertentu dalam kurun waktu tertentu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian dapat memberikan panduan bagi peneliti agar mudah dalam melakukan penelitian.

Alasan penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif adalah bahwa dalam penelitian penulis ingin memberikan suatu pendeskripsian atau suatu gambaran dan analisa segala sesuatu yang terjadi pada lokasi penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh melalui serangkaian kata-kata. Jadi dalam penelitian ini peneliti berupaya memberikan gambaran secara sistematis dan akurat tentang koondisi yang ada di suatu lokasi tertentu mengenai objek yang diteliti, dimana dikemukakan fakta-fakta tersebut diambil suatu kesimpulan yang dapat digeneralisasikan.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk memberikan batasan terhadap fenomena atau permasalahan yang sedang terjadi agar penenelitian yang dilakukan dapat terarah dan tidak meluas serta relevan dengan obyek yang sedang diteliti. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai, maka dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah :

1. Peranan dan fungsi pondok pesantren
 - a. Pondok pesantren sebagai agen perubahan
 - 1) Persuasi
 - 2) Memberikan motivasi kepada masyarakat
 - 3) Pemberian contoh atau teladan kepada masyarakat
 - b. Pesantren sebagai lembaga pendidikan
 - c. Pesantren sebagai lembaga dakwah
 - 1) Pembentukan kelompok-kelompok pengajian masyarakat

- 2) Memadukan kegiatan dakwah melalui kegiatan masyarakat
- d. Pesantren sebagai lembaga sosial
 - 1) Kegiatan tabligh kepada masyarakat yang dilakukan dalam kompleks pesantren
 - 2) Majelis Ta'lim atau pengajian yang bersifat pendidikan secara umum
 - 3) Bimbingan hikmah berupa nasehat kyai pada orang yang datang untuk diberi amalan-amalan apa yang harus dilakukan untuk mencapai suatu hajat, nasehat-nasehat agama dan sebagainya.
 2. Pembangunan Masyarakat Desa
 - a. Kesejahteraan masyarakat
 - b. Pengembangan nilai-nilai hidup
 - c. Sarana dan prasarana
 - 1) Ibadah (masjid)
 - 2) Perpustakaan
 - 3) Kesehatan
 - d. Bidang Pertanian

C. Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana akan melakukan sebuah penelitian. Berdasarkan lokasi penelitian ini, peneliti memperoleh data dan informasi yang diperlukan berkaitan dengan permasalahan yang ditetapkan. Adapun lokasi penelitian yang dijadikan tempat penelitian adalah di Pondok Pesantren Tebuireng yang terletak di desa Cukir kecamatan Diwek Kabupaten

Jombang.

Sedangkan situs penelitian merupakan tempat dimana peneliti dapat menangkap dan mengetahui keadaan sebenarnya dari obyek yang diteliti. Dengan demikian situs dalam penelitian ini adalah Kyai, Kepala Desa Cukir, serta masyarakat desa setempat. Adapun latar belakang memilih pondok pesantren Tebuireng ini karena, antara lain :

1. Pondok pesantren Tebuireng merupakan salah satu pondok terbesar di Jombang.
2. Penilaian bahwa dengan keberadaan pondok pesantren dimana terdapat para kyai yang mampu memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam pembangunan masyarakat desa.
3. Pondok pesantren yang lama berdiri dan tetap eksis ditengah-tengah kehidupan masyarakat dalam pembangunan desa
4. Pondok pesantren ini tergolong pondok pesantren modern yang telah membuktikan dirinya untuk berkiprah di dalam pembangunan masyarakat desa.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang mendukung jawaban permasalahan dalam penelitian dengan cara sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Yaitu sumber data yang diperoleh dari sumber pertama baik individu atau perorangan. Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah data-data

yang diperoleh melalui wawancara dengan pihak-pihak terkait. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Pengurus pesantren Tebuireng, santri dan masyarakat desa.

2. Data Sekunder

Yaitu data yang telah diolah dan disajikan oleh pihak pengumpul data atau pihak lain. Yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data pendukung yang dianggap semakin menjelaskan realitas yang terjadi berkenaan dengan peranan pesantren terhadap pembangunan masyarakat desa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2009:62). Dalam pengumpulan data penelitian, penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Adapun dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada pengurus pondok pesantren Tebuireng, para santri, dan masyarakat desa setempat.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya. Observasi ini akan dilakukan pada Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk memperoleh atau menggunakan data dalam rangka memecahkan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti sendiri

Peneliti sendiri, yang merupakan alat pengumpul data utama, terutama pada saat proses wawancara dan analisa data. Serta peneliti menggunakan alat panca indera untuk melakukan pengamatan langsung dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan.

2. Pedoman wawancara

Merupakan suatu daftar pertanyaan yang diberikan kepada informan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Wawancara dilakukan pada pengurus pesantren Tebuireng, santri, serta masyarakat desa sekitar.

3. Catatan lapangan

Berupa buku catatan dan alat tulis yang digunakan sebagai catatan dalam wawancara maupun untuk mencatat data yang diperoleh di lokasi penelitian.

4. Situs Internet

Koneksi internet merupakan cara peneliti untuk mendapatkan berbagai informasi atau data.

G. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap yang sangat menentukan dalam keseluruhan proses penelitian. Hal ini dikarenakan analisa data menyangkut kekuatan analisa dan kemauan dalam mendeskripsikan data, situasi, peristiwa dan konsepsi yang merupakan bagian dari obyek penelitian. Dengan analisa, data dapat diberi arti makna yang berguna dalam memecahkan masalah. Milles dan Hubberman (1992:16-19). Berpandangan bahwa analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, penyerdehanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-

catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan bentuk suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

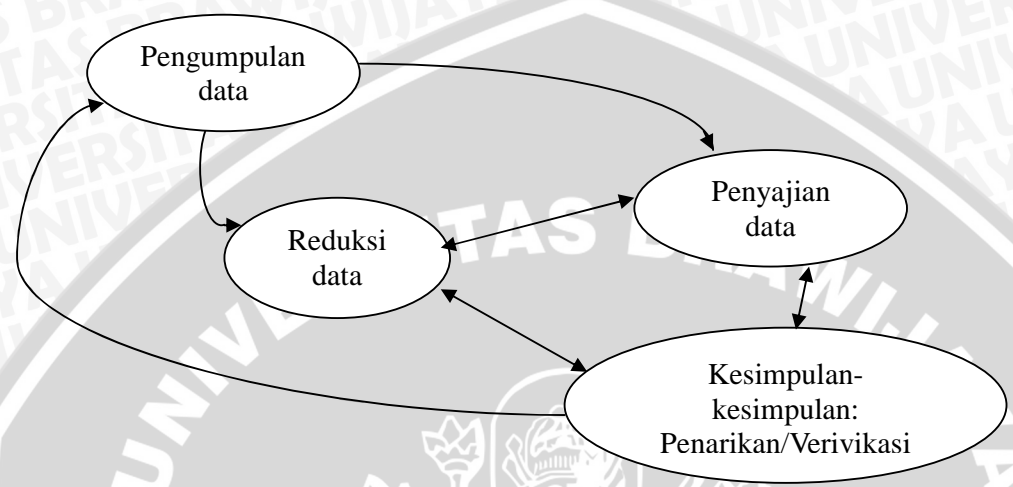
2. Penyajian Data

Merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan ini mencari makna yaitu mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin alur sebab akibat dan proposisi. Verifikasi berarti meninjau ulang pada catatan-catatan lapangan, serta bertukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif,” atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seangkat data yang lain. Makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya, yakni merupakan *validitasnya*.

Dengan uraian di atas, maka dalam penyajian data dan analisa nantinya peneliti akan merujuk pada poin-poin di atas, sehingga diharapkan nantinya skripsi yang akan dibuat akan lebih terarah dalam proses pembatasannya.



Gambar 1
Analisis data
Sumber Miles dan Huberman (1992:20)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data Umum

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Tebuireng

Pondok pesantren Tebuireng di dirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Pesantren ini terletak di dusun Tebuireng desa Cukir, kecamatan Diwek, kabupaten Jombang. Saat ini pengasuhnya adalah generasi ke-3 dari dzurriyah Mbah Hasyim, yaitu KH. Salahuddin Wahid yang lebih akrab dipanggil Gus Sholah. Pesantren Tebuireng memiliki lambang yang mengandung sebuah makna. Seperti pada gambar dibawah ini.

Arti Lambang Almamater Pesantren Tebuireng



Gambar 2

Sumber : Buku Profil Pesantren Tebuireng

1. Garis Tengah : Kokoh iman dan teguh memegang pendirian
2. Lingkaran Bola : Bebas berkiprah, tidak berpihak pada golongan tertentu
3. Garis Tegak : Istiqomah dalam melaksanakan tugas
4. Bintang : Cita – cita luhur
5. Sayap : Bersemangat dan selalu siap menegakan kebenaran

Selain lambang almamater. Pesantren Tebuireng juga memiliki Visi dan misi yaitu:

Visi :

Pesantren terkemuka penghasil insan pemimpin berakhlak

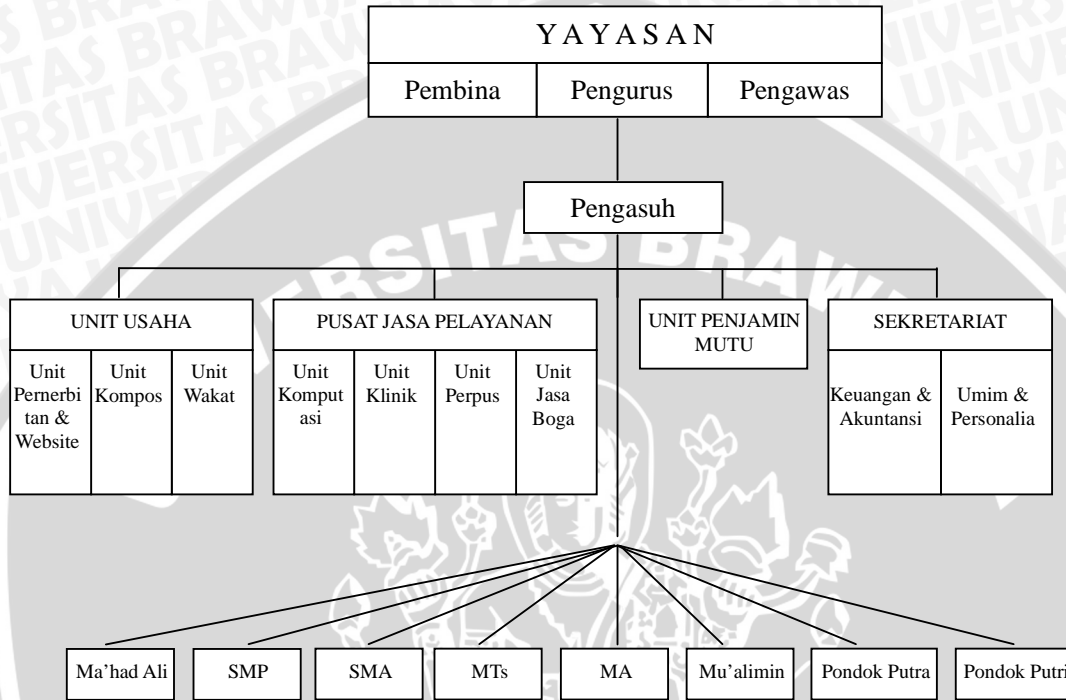
Misi :

1. Membuat sistem manajemen pesantren yang berstandar internasional
2. Membuat sistem pendidikan pesantren yang berstandar internasional
3. Membuat sistem pesantren Tebuireng sebagai pusat pengkajian dan pengembangan pemikiran dan peradaban keislaman
4. Membuat standar operasional prosedur lingkungan yang bersih, tertib, sehat, indah dan nyaman di lingkungan pesantren
5. Membuat sistem pembinaan dan pendampingan guru secara berkelanjutan
6. Membuat unit- unit usaha ekonomi dan sosial: usaha pertanian, pengembangan aset pesantren (koperasi, perdagangan, perbankan, penerbitan, rumah sakit dan usaha-usaha yang lainnya) dan membuat universitas di pesantren Tebuireng.
7. Melaksanakan kegiatan kepemimpinan di masing-masing unit pendidikan dan pesantren
8. Melaksanakan akhalakul karimah dalam kehidupan sehari-hari

Setiap lembaga selalu mempunyai pengurus yang mengelola dan bertanggungjawabkan terhadap lembaga tersebut. Begitu juga dengan pondok pesantren Tebuireng. Pengurus-pengurus tersebut tergambar dari struktur

organisasi pondok Pesantren Tebuireng.

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Tebuireng



Gambar 3
 Sumber : Buku Profil Pesantren Tebuireng

Berikut susunan lengkap pengurus Yayasan Hasyim Asy'ari yang diputuskan melalui rapat Dewan Pembina pada 24 Desember 2006.

DEWAN PEMBINA

1. KH. Salahuddin Wahid
2. KH. Abdul Hamid Baidlowi
3. Mutia Farida Yusuf, SH
4. Drs. H. Hasyim Karim
5. Prof. Dr. KH. Ali Musthofa Ya'cub, M.A
6. Prof. Dr. H. Ridwlan Nashir

7. Drs. H. Lukman Hakim (alm)

DEWAN PENGAWAS

1. Dr. Umar Wahid
2. H. Mahmad Baidlowi
3. H. M. Riza Yusuf
4. Prof. Dr. H. Ali Haidar
5. H. Abdullah Syarwani, S.H

DEWAN PENGURUS

Ketua	: Dr. H. Ali Faishal
Wakil Ketua	: Dr. Kayyisah Shabirin
Wakil Ketua II	: Drs. H.M. Irfan Yusuf, M.Si.
Sekretaris	: Hj. Aisyah Muhammad
Bendahara	: dr. Ninik Nafisah
Wakil Bndahara	: Drs. H.M. Muhsin Kasmin, MA.

a. Sejarah Singkat Pondok pesantren Tebuireng

Pondok pesantren Tebuireng berdiri pada tanggal 26 Rabiul Awal 1317 H tepatnya pada tanggal 3 Agustus 1899 M, pendirinya ialah K.H Hasyim Asy'ari. Pesantren ini berlokasi di dusun Tebuireng desa Cukir Kecamatan Diwek. Menurut cerita dari masyarakat setempat, sebelum berdirinya pesantren Tebuireng, dusun Tebuireng dikenal sebagai dusun yang masyarakatnya memiliki kebiasaan-kebiasaan buruk seperti berjudi, mabuk, mencuri, menodong, dan perilaku negatif lainnya.

Tentu saja dakwah Kyai Hasyim Asy'ari tidak begitu saja memperoleh sambutan baik dari penduduk setempat. Tantangan demi tantangan yang tidak ringan dari penduduk setempat datang silih berganti, para santri hampir setiap malam selalu mendapat tekanan fisik berupa senjata celurit dan pedang. Kalau tidak waspada, bisa saja diantara santri terluka karena bacokan. Bahkan untuk tidur para santri harus bergerombol menjauh dari dinding bangunan pondok yang hanya terbuat dari bambu itu agar terhindar dari jangkauan tangan kejam para penjahat. Dengan perjuangan gigih tak kenal menyerah Kyai Hasyim Asy'ari akhirnya berhasil membasmi kejahatan dan kemaksiatan yang telah demikian kentalnya di Tebuireng. Keberadaan Pondok Pesantren Tebuireng semakin mendapat perhatian dari masyarakat luas (Tri Budi Hermawan diakses pada tanggal 1 Agustus 2012).

Kyai hasyim mendidik santri dengan sabar dan telaten. Beliau memusatkan perhatiannya pada usaha mendididk santri sampai sempurna menyelesaikan pelajarannya, untuk kemudian mendirikan pesantren di daerahnya masing-masing. Beliau juga ikut aktif membantu pendirian pesantren-pesantren yang didirikan oleh murid-muridnya, seperti pesantren Lasem (Rembang, Jawa Tengah), Drul Ulum, Peterongan Jombang), Mambaul Ma'arif (Denanyar, Jombang), Lirboyo (Kediri), dan lain sebagainya (Yasin, 2011:7).

Pondok Pesantren Tebuireng yang saat ini di bawah naungan Yayasan Hasyim Asy'ari mengembangkan beberapa unit pendidikan

formal dan nonformal, yaitu: Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah, SMP A. Wahid Hasyim, Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah, SMA A. Wahid Hasyim, Madrasah Diniyyah, dan Ma'had 'Aly Hasyim Asy'ari. Keberadaan unit-unit pendidikan di tengah-tengah kehidupan masyarakat memberikan arti tersendiri, yaitu sebagai manifestasi nilai-nilai pengabdian dan perhatian kepada masyarakat. Dan dalam bentuk informal pesantren Tebuireng membuka jasa layanan masyarakat berupa kesehatan (Poliklinik pesantren Tebuireng), perekonomian (koperasi dan kantin), dan lain-lain. Kepercayaan dan perhatian masyarakat luas terhadap keberadaan pesantren Tebuireng adalah dasar kemajuan dan perkembangan Tebuireng di masa depan, dengan tetap mengembangkan visi dan misi pendidikan yang mandiri serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

2. Kepemimpinan Pesantren Tebuireng

a. KH. Abdul Wahid Hasyim

Sepeninggalan Kyai Hasyim kepemimpinan pesantren digantikan oleh putera tertua Kyai Hasyim yakni KH. Abdul Wahid Hasyim, Kyai Wahid memainkan peran sangat penting bagi Modernisasi Tebuireng. Pada tahun 1932, ia mengusulkan perubahan radikal dalam sistem pengajaran pesantren, yakni agar sistem *bandongan* diganti dengan sistem *tutorial* yang sistematis. Kyai Hasyim tidak menyetujui usulan tersebut.

Akan tetapi Kyai Hasyim menyetujui usulan Kyai Wahid yang lain, yakni pendirian madrasah Nidzamiyah pada tahun 1934, yang mana pelajaran umum merupakan 70% dari keseluruhan kurikulum madrasah. Madrasah ini pada akhirnya dibubarkan saat Kyai Wahid mulai aktif dalam kepemimpinan NU pada tahun 1938

b. KH. Abdul Karim Hasyim (1950-1951)

Tahun 1950, karena Kyai Wahid diangkat menjadi Menteri Agama, maka kepemimpinan pesantren Tebuireng menjadi kosong, atas musawarah keluarga Bani Hasyim maka diangkatlah KH. Abdul Karim Hasyim sebagai pengasuh pesantren.

Ketika Kyai Karim memimpin Tebuireng sistem madrasah diorganisasi sedemikian rupa untuk dikelola secara berbeda dengan sistem pesantren, yang di tahun 1950 adalah masa suram bagi pesantren, karena pada tahun 1949 pemerintahan RI menentukan kebijakan dengan memberikan prioritas dan fasilitas kepada sistem persekolahan.

c. KH. Achmad Baidhawi (1951-1952)

Diantara pemimpin pesantren Tebuireng Kyai Baidhawi merupakan seorang kyai yang memfokuskan dirinya pada pendidikan dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Beliau adalah seorang pendidik yang benar-benar menekuni dunia pendidikan dan sedikitpun tidak mau terlibat dalam urusan politik sebagaimana para pemimpin Tebuireng sebelumnya. Pada kepemimpinan Kyai Baidhawi ini merupakan tradisi baru, dimana seorang menantu dapat menduduki kepemimpinan

pesantren pada waktu anak-anak Kyai Hasyim yang lainnya masih hidup.

d. KH. Abdul Kholik Hasyim (1953-1965)

Kyai Kholik merupakan putera keenam dari Kyai Hasyim. Nama sebenarnya adalah Hafiz. Setelah dewasa nama lengkapnya KH. Abdul Kholik Hasyim. Menghadapi masa kemerdekaan, beliau menjadi tentara sejak tahun 1944 dan menjadi orang dekat Jendral Sudirman. Pada tahun 1952 ia mengundurkan diri dari kemiliteran dengan pangkat Letkol. Pada masa kepemimpinan Kyai Kholik selain sistem pengajaran kitab diberi semangat kembali, madrasah yang telah dirintis oleh Kyai Karim tetap dipertahankan di Tebuireng yang terdiri atas tingkatan Ibtidaiyah (SD), Tsanawiyah (SMP), dan Mu'allimin yang masing-masing kurikulumnya 70% ilmu agama, dan 30% ilmu umum.

e. KH. Muhammad Yusuf Hasyim (1965-2006)

Kyai Yusuf merupakan putera bungsu (kesepuluh) dari Kyai Hasyim dari istrinya Nyai Nafiqoh, menggantikan kedudukan kakaknya Kyai Kholiq yang wafat pada Juni 1965. Kyai Yusuf sendiri masih tergolong berusia muda yakni berumur 36 tahun ketika memimpin Tebuireng. Di bawah kepemimpinan Kyai Yusuf disamping tradisi lama tetap dipertahankan dan berlangsung di pesantren Tebuireng, utamanya pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terjadi pula perkembangan-perkembangan baru. Pertama, beliau mendirikan Universitas Hasyim Asy'ari tahun 1967. Kemudian mendirikan madrasah Huffadz pada tahun 1971. Tahun 1975 mendirikan SMP dan SMA.

f. KH. Salahudin Wahid (2006-Sekarang)

Periode kepemimpinan Ir. H. Salahuddin Wahid atau biasa dipanggil Gus Sholah di Tebuireng boleh dibilang sebagai Periode Revitalisasi. Sebab sejak awal kepemimpinannya, putra ketiga Kyai Wahid Hasyim ini banyak melakukan pembenahan internal di hampir semua sektor. Segala hal yang dirasa kurang maksimal dibenahi dan jika perlu ditambahi, baik itu bersifat fisik maupun non-fisik.

Selama memimpin Tebuireng, Gus Solah berupaya menggugah kesadaran para guru, Pembina santri, dan karyawan Tebuireng, untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kinerja berdasar keikhlasan dan kerjasama. Langkah kongkritnya adalah mengadakan pelatihan terhadap para guru dengan mendatangkan konsultan pendidikan Konsorsium Pendidikan Islam (KPI), yang juga membantu para kepala sekolah untuk menyusun Standard Operating Procedure (SOP) bagi kegiatan belajar mengajar.

3. Unit – Unit Penunjang Pondok Pesantren Tebuireng

a. Unit Penjamin Mutu Pendidikan (UPMP)

Unit Penjamin Mutu Pendidikan (UPMP) Tebuireng merupakan institusi penting dan strategis dalam upaya menjaga dan peningkatan kualitas pendidikan di pesantren Tebuireng. Berdirinya UPMP merupakan tindak lanjut dari saran Konsorium Pendidikan Islam (KPI) kepada pengasuh. KPI memandang pentingnya dibentuk sebuah badan yang bertugas mendampingi pengasuh dalam mengelola bidang

kependidikan, baik dalam hal peningkatan kompetensi tenaga pendidik, pengelolaan keorganisasian pada unit pelaksana teknis kependidikan, pengembangan sekolah, pengembangan kurikulum, akreditasi sekolah, dll. Selain itu unit tersebut diharapkan mampu membangun kerjasama dengan instansi terkait, termasuk organisasi sosial kemasyarakatan (Yasin, 2011:87)

b. Unit Jasa Boga

Unit jasa boga adalah lembaga yang menangani kebutuhan makan santri secara massal. Pada awalnya Jabo hanya melayani kebutuhan makan santri baru, yang saat berjumlah 400-an orang. Kini semua santri telah bisa dilayani kebutuhan makannya. Gedung Jabo berada di belakang komplek makam keluarga besar Bani Hasyim. Di sana dibangun dapur umum, ruang makan, dan kamar karyawan. Ruang makan terdiri dari dua bagian: ruang makan santi yang mampu menampung sekitar 700 orang, serta ruang makan pengurus dan karyawan pondok yang mampu menampung 100an orang.

c. Unit Penerbit Buku Majalah

Unit penerbitan didirikan pada tanggal 1 Januari 2007, merupakan lembaga yang berkompeten di bidang pengembangan intelektual santri melalui penerbitan majalah, bulletin, dan buku. Kini unit penerbitan telah mengelola tiga divisi di bawahnya, yaitu divisi majalah, divisi buletin, dan divisi penerbit buku. Unit penerbitan juga mengelola divisi SMS Dakwah, yang menangani pengiriman sms dakwah Gus Sholah,

bekerjasama dengan PT. Benang Komunikasi Infotama (B-comm) dan PT. Telkom Indonesia Tbk. Sedangkan divisi penerbit buku yang di beri nama Pustaka Tebuireng, kini telah menerbitkan puluhan judul buku bertema sosial, pendidikan, dan keagamaan (Yasin, 2011:190)

d. Unit Teknologi Informasi dan Website

Kemajuan teknologi membuat dunia informasi berkembang secara cepat. Fenomena ini disadari betul oleh pesantren Tebuireng, sehingga untuk memudahkan pertukaran informasi antara pesantren dengan santri, pesantren dengan alumni, serta pesantren dengan masyarakat. maka sejak tahun 2007 pesantren Tebuireng membuka alamat website di <http://www.tebuireng.net> dan forum alumni di <http://alumni.tebuireng.net>. Unit website ini merupakan situs resmi pesantren Tebuireng, dikelola oleh para santri senior dan alumni yang akrab dengan teknologi internet, serta mampu bekerja secara maksimal dengan kemampuan jurnalistik yang memadai.

Semua informasi tentang pesantren Tebuireng dapat diakses dengan mudah melalui website ini. Website tebuireng juga menerima tulisan-tulisan lepas dari siapapun, serta bisa menjadi tempat silaturahmi dan berpolemik dengan sesama santri atau alumni dari berbagai daerah. Diharapkan agar alumni, orang tua santri, peneliti, akademisi, dan simpatisan dapat memperoleh lengkap dan menyeluruh tentang pesantren Tebuireng melalui wabsite ini.

e. Unit SLPT

Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren Tebuireng tumbuh dan berkembang semakin besar. Ratusan tenaga pengajar tenaga pengajar dan pekerja mengabdikan diri di lembaga pendidikan dan lembaga usaha yang dikelolanya. Sementara para santri, siswa, guru, dan pekerja (abdi pesantren) banyak yang berasal dari kalangan ekonomi kurang mampu. Oleh karena itu sejak bulan Agustus 2007, pesantren Tebuireng membentuk sebuah lembaga amal yang dinamakan Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng (LSPT). LSPT bergerak di bidang penggalian dan pengelolaan dana, baik berupa zakat, infaq, shadaqah, waqaf, hibah, dan lain-lain. Dana-dana tersebut dikumpulkan dari para alumni dan donatur, untuk dialokasikan bagi kesejahteraan santri, siswa guru, pekerja, karyawan pesantren dan masyarakat. Secara struktural LSPT berada di bawah pengawasan Yayasan Hasyim Asyari (Yasin, 2011:193)

Dana yang masuk ke SLPT disalurkan sesuai amanah donatur. Dalam operasionalnya, LSPT berada di bawah pengawasan akuntan publik, Yayasan, Pengasuh, serta Dewan Pembina. Semua kinerja SLPT dapat dipantau oleh donatur atau penyumbang melalui laporan tahunan atau datang langsung ke kantor SLPT.

Sejauh ini SLPT telah mencanangkan beberapa program, diantaranya BeGe (Bagimu Guru), Banepas (Bantuan Abdi Pesantren), PSTM (Peduli Siswa Tidak Mampu), eMHa (Membangun Harapan) untuk bantuan anak-anak putus sekolah), PIYATU (Peduli Yatim Piatu),

PMM (Peduli Masyarakat Miskin), dan Be-eSPe (Beasiswa Berprestasi)

f. Pusat Kesehatan Pesantren (Puskestren)

Pusat Kesehatan Pesantren (Puskestren) berdiri antara tahun 1987-1988 dengan nama Unit Kesehatan Pesantren (UKP). Pendirian UKP tidak lepas dari kerjasama antara pesantren Tebuireng dengan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang.

Pada awal UKP belum memiliki tempat yang permanen, gedungnya selalu berpindah-pindah. Namun pada dekade 1990-an, UKP sudah memiliki tempat khusus di sebelah timur gedung perpustakaan. Para santri mendapat pelayanan gratis dari UKP sehingga meringankan beban pembiayaan orang tua. UKP juga melayani rawat inap dan operasi kecil.

Fasilitas UKP hanya berupa 1 ruang obat dan 1 kamar periksa. Padahal guru dan karyawan yang dilayani berjumlah 1500-an jiwa, dan masyarakat sekitar berjumlah 3200-an orang. Karena itu akhir tahun 2007 mulai di bangun sebuah poliklinik baru yang bekerjasama dengan Konsultan Jenderal Jepang di Surabaya. Pada 9 April 2008, poliklinik yang dinamai “Pusat Kesehatan As-Salamah” diresmikan pengorprasiannya oleh Menteri Kesehatan Siti Fadilah Supari.

g. Unit Koperasi

Pada awal berdirinya, Koperasi Serba Usaha dikelola oleh parob-santri yang sebelumnya pernah mengikuti latihan pengoperasian. Koperasi hasil kerjasama dengan dinas Koperasi Kabupaten Jombang ini menyediakan berbagai kebutuhan santri, baik kebutuhan sekolah seperti

buku dan kitab, serta kebutuhan harian seperti sabun mandi dan sabun cuci. Bahkan pada awal berdirinya, koperasi ini juga menyediakan beras, lauk pauk, dan kebutuhan hidup sehari-hari santri lainnya. Pada masa itu santri Tebuireng memang bisa memasak sendiri dan Jasa Boga belum didirikan.

Kini, koperasi tersebut diubah namanya menjadi Koperasi Tekad Mandiri, dan tidak lagi dikelola oleh para santri melainkan para penguurus yang ditunjuk melalui musyawarah para pemilik modal. Para tamu yang datang ke Tenuireng biasanya selalu menyempatkan diri mampir ke koperasi ini untuk membeli cendera mata sebagai kenang-kenangan.

h. Unit Perpustakaan

Perpustakaan Tebuireng berdiri pada tahun 1936, berkat inisiatif KH. Wahid Hasyim bersama kyai Muhammad Ilyas. Awalnya, dua tokoh yang sama-sama menjadi pernah menjadi Menteri Agama itu, mendirikan Ikatan Pelajar Islam (IPI) yang berkompeten di bidang pengembangan intelektual dan pengabdian kemasyarakatan.

Di masa kepemimpinan Pak Ud, atas prakarsa Sekertaris Pondok, Abdurrahman Wahid (Gusdur), pada tanggal 15 Agustus 1974 perpustakaan tersebut diberi nama kyai Wahid Hasyim yang merupakan perintis berdirinya perpustakaan dilingkungan pesantren. Saat itu, perpustakaan A. Wahid Hasyim juga ditingkatkan mutunya dengan menambah koleksi buku dan kitab tersebut juga dapat dari bantuan LP3S

serta beberapa lembaga lainnya.

i. Unit Wakaf

Unit wakaf merupakan badan pengelola tanah milik pesantren Tebuireng. pengurusnya rata-rata diisi oleh pengurus Yayasan Hasyim Asy'ari. Tanah tanah wakaf itu dikelola secara produktif guna menunjang pembiayaan pendidikan di Tebuireng. setiap tahunnya, pengurus Unit Wakaf mempertanggungjawabkan pengelolaan tanah wakaf melalui laporan tertulis, seperti laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan penghasilan wakaf, laporan arus kas, dan lain sebagainya. Tanah wakaf yang kini dikelola luasnya mencapai 432.774 m².

B. Data Fokus Penelitian

1. Peranan dan fungsi pondok pesantren

Timbulnya kesadaran dalam diri dzurriyyah (keturunan) *Mbah* Hasyim maupun kepalan sekolah, kepala pondok, pengurus dan semua pihak di dalam komunitas pesantren Tebuireng, bahwa kondisi pesantren Tebuireng saat ini jauh di bawah kondisi 60-70 tahun yang lalu. Syukur muncul juga semangat dan rasa percaya diri bahwa pesantren Tebuireng bisa memperbaiki diri dan mencapai kondisi yang tidak jauh berbeda dengan masa emas di masa lalu kalau seluruh pihak di dalam pesantren Tebuireng bekerja sama dan berjuang untuk mencapainya. Diperlukan dorongan agar semangat itu bisa dikonversi menjadi kegiatan nyata dalam upaya memajukan pesantren Tebuireng.

Keluarga besar Mbah Hasyim sudah menyatu dan diharapkan dapat turut membantu memajukan pesantren Tebuireng sesuai dengan bidang dan kemampuan masing-masing. Di samping yayasan Hasyim Asy'ari sebagai payung hukum, baru didirikan Majelis Keluarga yang anggotanya adalah perwakilan dari tiap putra/putri Mbah Hasyim. Kalau ada hal-hal penting yang perlu dibicarakan, bisa dilakukan melalui Majelis Keluarga ini. Keturunan Mbah Hasyim juga mendirikan pondok lainnya yang berada tidak jauh dari pondok pesantren Tebuireng.

a. Pondok pesantren sebagai agen perubahan

Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki tradisi inovatif dan peran sejarah yang cukup panjang, pesantren Tebuireng ke depan dituntut untuk terus mengembangkan diri dalam semua aspek. Harapan besar ini tentu harus diimbangi dengan *skill* dan kompetensi para pengelolanya. Jika pada awal berdirinya pesantren Tebuireng dihadapkan pada tatanan masyarakat agraris-tradisional dengan corak kehidupan yang sangat sederhana, kini corak kehidupan masyarakat sudah sangat berbeda dan jauh lebih kompleks. Pengaruh modernisasi dan kemajuan teknologi yang bertambah hingga ke pelosok-pelosok desa menjadikan *problem* keagamaan dan kemasyarakatan serta penanganannya semakin kompleks dan tentunya harus dengan pendekatan yang berbeda. Ketua SLPT Bapak Agus Maulana menyatakan

“Pesantren Tebuireng mempunyai lima komponen yakni jujur, ikhlas, kerja keras, tanggungjawab, dan toleransi. Lima komponen ini merupakan rangkuman dari kitab *Mbah Hasyim*. Mungkin ini yang dimaksud Gus Solah agar lima komponen ini dapat ditransformasikan kepada masyarakat. Artinya pondok ingin merupah pola pikir

masyarakat bahwa ada prinsip-prinsip yang perlu dimengerti oleh masyarakat.” (wawancara pada tanggal 19 Mei 2012 di Gedung SLPT)

Jika dilihat dari perjalanan sejarahnya, pesantren Tebuireng telah mengalami perubahan yang sangat drastis. Dibandingkan dengan awal berdirinya dengan pesantren Tebuireng saat ini, kemajuan perubahan terlihat tampak jelas. Sebelum berdirinya pesantren Tebuireng, masyarakat desa sekitar dikenal sebagai masyarakat hitam. Menurut cerita dari masyarakat setempat bahwa dusun Tebuireng dulu dikenal sebagai sarang perjudian, perampokan, pencurian, pelacuran dan semua perilaku negatif lainnya. Namun sejak kedatangan kyai Hasyim Asy'ari (pendiri pondok pesantren Tebuireng) secara bertahap pola kehidupan masyarakat dusun tersebut mulai berubah semakin baik, semua perilaku negatif masyarakat di Tebuireng terkikis sedikit demi sedikit semenjak kedatangan beliau.

1) Persuasi

Persuasi dapat diartikan sebagai ajakan. Tentunya di pesantren Tebuireng yang sudah lama berdiri ini memiliki visi dan misi. Agar visi dan misi tersebut dapat tercapai, pesantren Tebuireng mengajak para santrinya untuk menjadi manusia yang berakhlak. Salah satu bentuk persuasi dari pesantren Tebuireng adalah kampanye yang sering didengungkan oleh Gus Sholah sebagai pengasuh pesantren Tebuireng yakni perilaku jujur. Beliau menegaskan bahwa inti akhlak santri ada pada perilaku jujur. Terdapat beberapa nilai dasar yang dikembangkan, yaitu:

- a) Sikap jujur dalam mengerjakan pekerjaan
 1. Semua guru dan karyawan datang tepat waktu
 2. Guru tidak hanya mengajar lalu pulang, tetapi guru memberikan suri tauladan pada siswa
 3. Guru mengajarkan kepada siswa untuk jujur dalam mengerjakan tugas
 4. Pembina di pesantren mengajarkan kejujuran berdasarkan nilai-nilai pesantren
- b) Sikap perilaku jujur dalam meraih nilai di sekolah
 1. Bekerja keras memperoleh nilai yang tinggi ujian nasional dari kemampuan diri sendiri
 2. Bekerja keras dan jujur dalam bekerja keras di sekolah
- c) Sikap jujur dalam mencapai prestasi diniyah
 1. Santri Tebuireng menguasai kompetensi diniyah sesuai tingkatan di pesantren
 2. Bekerja keras dan jujur belajar materi-materi diniyah

Kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh para santri seperti sekolah, pengajian, interaksi santri dengan ustad, kyai, dan lain-lain. Juga merupakan bentuk persuasi. Seperti yang dikatakan oleh santri pesantren Tebuireng Amalia, mengatakan

“Semua kegiatan selama mondok disini saya jalani dengan ikhlas dan senang juga, lagi pula banyak temannya, baik sekolah, mengaji, maupun kegiatan lainnya. Semua yang saya lakukan disini dan juga teman-teman lainnya yang sekolah dan mondok disini senantiasa karena ingin menjadi manusia yang berakhlakul karimah seperti yang sering dikatakan oleh para kyai” (Wawancara tanggal 22 Mei

2012 di pondok pesantren Tebuireng)

2) Memberikan motivasi kepada masyarakat

Pengajian yang diadakan oleh pesantren Tebuireng tidak hanya diikuti oleh para santri saja melainkan masyarakat juga bisa mengikuti pengajian di pesantren Tebuireng. Melalui pengajian rutin yang diadakan oleh pesantren Tebuireng ini secara tidak langsung telah memberikan motivasi pada masyarakat. berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat sekitar yang pernah mengikuti pengajian di pesantren Tebuireng, yakni ibu Muhrirroh mengatakan

“tiap bulan pada hari rabu saya selalu ikut pengajian, manfaat yang saya peroleh dari mengikuti pengajian tersebut adalah saya dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat, dapat amalan-amalan dari kyai, dan juga dapat motivasi dari kyai” (Wawancara tanggal 19 Mei 2012 di dusun Tebuireng)

Selain dari masyarakat yang memperoleh motivasi dari kyai, para santri juga merasakan hal yang sama, hal ini dikarenakan para santri yang sudah belajar di pondok selama bertahun-tahun dan interaksi langsung dengan pengasuh atau kyai sehingga semua ajaran yang diberikan oleh kyai kepada para santri mampu memberikan motivasi bagi mereka. Seperti hasil wawancara dengan Annisa santri Tebuireng yang mengatakan “banyak ilmu yang saya peroleh di pondok ini, sehingga semua ilmu yang saya dapat ini saya jadikan motivasi kedepan untuk mencapai cita-cita saya sebagai manusia yang berakhlakul karimah”. (Wawancara tanggal 22 Mei 2012 di pondok Pesantren Tebuireng). Bapak Agus Maulana sebagai ketua Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng

(LSPT) mengatakan bahwa “selain pendampingan, kemudian ada motivasi melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh SLPT, diantaranya seperti TPQ memotivasi belajar, mental yang kita bangun khususnya pada orang fakir miskin”. (Wawancara pada tanggal 19 Mei 2012 di Gedung SLPT).

3) Pemberian contoh atau teladan kepada masyarakat

Peranan dan pengaruh kyai dalam pesantren memang dominan. Dari segi keilmuan agama sudah tidak diragukan lagi sehingga merupakan sosok yang di segani tidak hanya santri saja akan tetapi juga masyarakat sekitar. Oleh karena itu kyai merupakan sosok teladan yang baik (uswah hasanah) tidak saja bagi santrinya, tetapi juga bagi seluruh komunitas di sekitar pesantren. Petuah – petuah kyai selalu di dengar oleh santri maupun masyarakat sekitar. Kyai yang terdapat di pesantren Tebuireng diantaranya adalah KH Shalahuddin Wahid, KH. Hakam Kholik, KH. Habib Ahmad, KH. Muhlis Dimiyati, KH Lutfi Sahal, KH Syakir Ridwan, dll. Sebagaimana hasil wawancara dengan santri Tebuireng M. Sholeh, mengatakan bahwa

“Keteladanan kyai sangat kuat pengaruhnya dalam proses penanaman nilai kejujuran para santri putra maupun santri putri. Beliau merupakan cermin dan wujud dari nilai-nilai Islam, baik dari sikapnya, tutur katanya, perilakunya, perbuatannya, dapat dijadikan teladan bagi santrinya”. (Wawancara tanggal 19 Mei 2012 di pondok pesantren Tebuireng)

Selain para santri juga dapat di jadikan teladan bagi masyarakat. Seperti hasil wawancara yang saya lakukan pada salah satu warga sekitar pondok pesantren yakni ibu Siti menyatakan bahwa :

“Mungkin berkat ilmu yang di dapat dari pesantren ya *Mbak*. Saya suka melihat santri-santri yang akhlaknya baik, sopan, pintar ngaji pula. Sehingga dapat dijadikan contoh oleh masyarakat khususnya saya sendiri.” (Wawancara tanggal 19 Mei 2012 di dusun Tebuireng)

b. Pesantren sebagai lembaga pendidikan

Di bidang pendidikan diperlukan orientasi yang jelas dari setiap unit pendidikan yang ada di Tebuireng. Keberadaan SMP dan SMA diproyeksikan untuk mencetak lulusan yang memiliki keunggulan ilmu eksata dan sosial, dengan bekal pengetahuan agama standard. MTs dan MA diharapkan mencetak ilmuwan yang mampu memadukan ranah keagamaan dan ranah sosial secara integratif. Sedangkan, Madrasah Mu'alimin dan Ma'had Aly diharapkan mampu melahirkan pemimpin bidang keagamaan dan kemasyarakatan (ulama).

Adapun unit – unit pendidikan yang terdapat di pesantren Tebuireng, yakni:

1) Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah (MTSS)

Khusus untuk madrasah Tsanawiyah, selama kurang lebih setengah abad ini telah berhasil menjadi salah satu sekolah favorit dengan status “disamakan” dan “Terakreditasi “A”, berdasarkan SK No. Wm.06.03/PP.03.02/ 1838/SKP/1997 sampai dengan tahun 2009 oleh BAN-S/M, dengan nilai 9,2. Dalam pembelajarannya, MTs Tebuireng pernah meraih predikat MTs Teladan III se Jawa Timur serta menjadi juara II dalam Lomba prestasi MTs Swasta tingkat Kanwil Depag Propinsi Jawa Timur.

Ruh Tebuireng masih terasa kental di MTs Tebuireng karena pendalaman ilmu-ilmu keagamaan melalui kajian kitab salaf masih konsisten dijalani. Hal ini ditunjang dengan upaya peningkatan bakat siswa melalui bimbingan mata pelajaran dan keterampilan. Sesuai dengan kurikulum KTSP, MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebiureng merupakan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang konsis mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan dengan perpaduan Kurikulum Pendidikan Nasional dan Kurikulum Agama *Takhasus* Pesantren. Para pengajar di MTs Tebuireng didukung oleh sejumlah guru senior Pesantren Tebuireng dan para pengajar dengan standar akademik Strata Satu (S-1) dan Strata Dua (S-2) (Yasin, 2011:158-159)

Pada tahun ajaran 2010-2011, MTs Tebuireng membuka program Kelas Internasional berbasis Cambridge (2 kelas putra dan putri) hasil kerjasama dengan Laboratorium School Universitas Negeri Malang.

Tabel 1
Prestasi siswa MTs Tebuireng

NO	EVENT	TINGKAT	TAHUN	PRESTASI
1	Pidato Bahasa Inggris	Kab. Jombang	2006	Juara I
2	MIPA SLTP/MTs	Kab. Jombang	2007	Juara III
3	Pidato Bahasa Indonesia	Kab. Jombang	2008	Juara II
4	Olimpiade MIPA	Kab. Jombang	2008	Finalis
5	Futsal	Kab. Jombang	2009	Juara I
6	Lomba Tata Boga	Prov. Jawa Timur	2010	Finalis
7	Tenis Meja	Kab. Jombang	2010	Juara III
8	Futsal	Kab. Jombang	2011	Juara I
9	Olimpiade Sains	Prov. Jawa Timur	2011	Finalis

Sumber : Buku Profil Pesantren Tebuireng 2011

2) SMP A. Wahid Hasyim

SMP A. Wahid Hasyim (biasa disingkat SMP AWH) merupakan salah satu unit pendidikan di bawah naungan Yayasan Hasyim Asy'ari, yang pendiriannya hampir bersamaan dengan SMA. A. Wahid Hasyim (tahun 1975). Dalam kurikulumnya SMP AWH menggabungkan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dengan kurikulum pesantren (Program Diniyah), sehingga diharapkan SMP AWH mampu menguasai ilmu pengetahuan umum dengan dasar keagamaan yang kuat. Hingga kini, SMP AWH sudah berhasil meluluskan banyak siswa dengan prestasi yang cukup membanggakan. Pada tahun ajaran 2010-2011, SMP AWH membuka kelas unggulan, yakni International Class Programme (ICP).

Tabel 2
Prestasi Siswa SMP AWH

NO	EVENT	TINGKAT	TAHUN	PRESTASI
1	Pidato Bahasa Inggris	Kab. Jombang	2005	Juara III
2	Karikatur	Prov. Jawa Timur	2005	Juara II
3	Gerak Jalan	Kec. Diwek	2005	Juara I
4	Pidato Bahasa Inggris	Kab. Jombang	2006	Juara II
5	Pidato Bahasa Inggris	Prov. Jawa Timur	2006	Juara I
6	Lomba Gerak Jalan	Kec. Diwek	2008	Juara II
7	Writing English	Kab. Jombang	2009	Juara II
8	Writing English	Kab. Jombang	2009	Juara IV
9	Futsal	Kab. Jombang	2009	Juara III
10	Baca Puisi	Kec. Diwek	2009	Juara II
11	Busana Muslim	Kab. Jombang	2009	Juara I
12	Writing English	Kab. Jombang	2010	Finalis
13	Writing Arabic	Kab. Jombang	2010	Finalis
14	Futsal	3 Karesidenan	2010	Juara I
15	Futsal	3 Karesidenan	2010	Juara II
16	Writing English	Kab. Jombang	2010	Juara I
17	Pidato Bhs. Jawa		2010	Juara II
18	Mading 3 Dimensi		2011	Juara I
19	Futsal	Karesidenan	2011	Juara II
20	Bahasa Inggris	Kab. Jombang	2011	Juara III

Sumber : Buku Profil Pesantren Tebuireng 2011

3) Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah (MASS)

Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah (MASS) Tebuireng merupakan unit pendidikan formal tertua nomor dua (setelah MTs) yang berada di bawah naungan Yayasan Hasyim Asy'ari. Hingga kini, MASS Tebuireng sudah banyak melahirkan lulusan-lulusan berprestasi di berbagai bidang, dan tersebar di seluruh pelosok nusantara. Para siswa MASS Tebuireng berasal dari berbagai daerah dengan dasar pendidikan Tsanawiyah maupun SLTP. Tenaga pengajar MASS sebagian besar bersertifikasi sarjana strata satu (S-1) dan magister (S-2) berbasic pesantren. dengan aset sumber daya manusia yang besar, MASS Tebuireng terus berupaya meningkatkan

kualitasnya sesuai dengan perkembangan zaman, dengan harapan akan mampu melahirkan generasi intelektual muslim yang berkualitas, wawasan global, berdedikasi tinggi, dan berakhlakul karimah.

Tabel 3
Program Pendidikan MASS Tebuireng

JURUSAN	KURIKULUM		PENUNJANG
	Khusus	Unggulan	
PAI	Tafsir Hadist Fiqih-Ushul Fiqh	Pengembangan bahasa arab dan bahasa Inggris ksjsjn kitsb kuning	Sholat duha berjamaah, kulum siswa, penulisan paper, karya wisata, ekstrakurikuler, safari ramadhan (pengabdian masyarakat), perpustakaan yang representatif.
IPS+Salaf	Ilmu sosial yang terintegrasi dengan ilmu keislaman	Hafalan alfiah kajian kitab kuning	
IPS		Al-Qur'an bimbingan kitab kuning vokasional	
IPA	Ilmu pengetahuan alam yang terintegrasi dengan ilmu keislaman	Al-Qur'an dan tafsir pembelajaran berbasis laboratorium	

Sumber : Buku Profil Pesantren Tebuireng 2011

Tabel 4
Prestasi Siswa MASS Tebuireng

NO	EVENT	TINGKAT	TAHUN	PRESTASI
1	Pidato Bhs. Inggris	Prov. Jawa Timur	2004	Juara I
2	Pidato Bhs. Arab	Prov. Jawa Timur	2004	Juara I
3	English Speech Contenst	Prov. Jawa Timur	2005	Juara I
4	News Reading Contest	Prov. Jawa Timur	2005	Juara II
5	Debat Bhs. Inggris	Prov. Jawa Timur	2007	10 besar
6	Taqdimul Qisshos	Prov. Jawa Timur	2009	Juara II
7	MTQ	Kab. Jombang	2010	Juara II
8	Baca Kitab	Kab. Jombang	2010	Juara II
9	Whusu	Kejuaraan Nasional	2010	Juara II
10	Whusu	Kejuaraan Nasional	2010	Juara II
11	Whusu	Prov. Jawa Timur	2010	Juara III
12	Pidato Bhs. Arab	Prov. Jawa Timur	2010	Juara I
13	Pidato Bhs. Indonesia	Prov. Jawa Timur	2010	Juara I
14	Pidato Bhs. Daerah	Karesidenan	2010	Juara I

Sumber : Buku Profil Pesantren Tebuireng 2011

4) SMA. A. Wahid Hasyim

Secara struktural, SMA A. Wahid Hasyim (biasa disingkat AWH) berada dibawah naungan Yayasan Hasyim Asy'ari Pondok Pesantren Tebuireng dan dalam pembinaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur. SMA AWH didirikan pada masa kepemimpinan KH. Muhammad Yusuf Hasyim, tepatnya pada tahun 1975, dengan SK Kanwil Depdikbud No.097/PA/PMU/75-76 dan sejak tahun 2005 mendapat status Terakreditasi "A" dan merupakan Sekolah Rintisan Standar Nasional.

Selain menjalani proses belajar mengajar, para siswa SMA AWH juga diberi materi tambahan berupa kegiatan ekstra kurikuler, seperti pembinaan bahasa Arab dan Ingris, Qosidah, Drum Band, Seni Musik,

Seni Bela Diri, Olah Raga, Group Pecinta Alam, Pramuka, KIR, Paskibra, Seni Baca Al-Qur'an, Theater, al-Banjari, Tim Olimpiade Sains. Sejak tahun 2004, SMA AWH selalu mengirimkan siswa-siswinya yang berprestasi, untuk mengikuti pertukaran pelajar (Program AFS) ke Amerika Serikat dan negara-negara maju lainnya.

Tabel 5
Prestasi SMA. A. Wahid Hasyim

NO	EVENT	TINGKAT	TAHUN	PRESTASI
1	Lintas Alam Beregu	Kab. Jombang	2006	Juara I
2	Lintas Alam Perorangan	Kab. Jombang	2006	Juara I
3	Panjat Presik	Kab. Jombang	2007	Juara II
4	Olimpiade Matematika	Tingkat Nasional	2010	Semifinalis
5	Lulusan Terbaik Beasiswa Depag	Tingkat Nasional	2010	Peringkat I
6	Olimpiade Farmasi	Tingkat Nasional	2011	Semifinalis

Sumber: Buku Profil Pesantren Tebuireng

5) Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari

Madrasah Mu'allimin merupakan unit sekolah terbaru yang dimiliki pesantren Tebuireng. Didirikan pada pertengahan tahun 2008 oleh pengasuh Tebuireng bersama para alumni senior dan para kyai. Sebagai lembaga *tafaqquh fiddin*, diharapkan Madrasah Mu'allimin mampu melahirkan kader-kader handal penerus perjuangan agama.

Dibentuknya Madrasah Mu'allimin merupakan respon atas usulan para alumni dan tokoh masyarakat, yang menginginkan pesantren Tebuireng menghidupkan kembali sistem pendidikan salaf yang telah terbukti mampu mengantarkan para alumninya menggapai sukses dalam berbagai bidang.

Selain materi wajib seperti nahwu, shorof, tafsir, hadist, dan lain-lain, para siswa Madrasah Mu'allimin juga mendapat pembinaan bahasa Inggris dan bahasa Arab secara aktif, ilmu komputer (operasional dan progamer), metode penulisan karya ilmiah, diskusi bahtsul, dan lain sebagainya.

Khusus kegiatan bahasa Arab, para siswa Mu'allimin dibina oleh tutor dari Ma'had Aly dan seorang dosen dari Universitas Al-Azhar Kairo Mesir. Sedangkan kegiatan bahasa Inggris dilaksanakan setelah pengajian Al-Qur'an pagi, dengan tutor (minimal) harus lulusan BEC Pare.

Tabel 6
Prestasi Siswa Madrasah Mu'allimmin

NO	EVENT	TINGKAT	TAHUN	PRESTASI
1	Lomba Baca Kitab	Regional	2010	Juara I
2	Lomba Karya Tulis Ilmiah	Pesantren	2010	Juara I
3	Pidato Bahasa Arab	Pesantren	2010	Juara I
4	Pidato Bahasa Inggris	Pesantren	2010	Juara II
5	MTQ	Pesantren	2011	Juara II
6	Lomba Baca Puisi	Pesantren	2011	Juara II
7	Pidato Bahasa Jawa	Pesantren	2011	Juara I
8	Pidato Bahasa Inggris	Pesantren	2011	Juara II
9	Lomba Al-Banjari	Kabupaten	2011	Harapan I

Sumber : Buku Profil Pesantren Tebuireng

6) Ma'had Aly Hasyim Asy'ari

Ma'had Aly Hasyim Asy'ari merupakan lembaga pendidikan tinggi setingkat S1, setara dengan perguruan tinggi yang diselenggarakan Departemen Agama. Didirikan pada 6 September 2006 atas prakarsa (alm) KH. Muhammad Yusuf Hasyim dan dilestarikan oleh Gus Solah. Dengan prinsip melahirkan generasi Khairu Ummah, Ma'had Aly Hasyim Asy'ari menyelenggarakan studi agama secara mendalam melalui perpaduan

sistem pendidikan pondok pesantren dan perguruan tinggi modern.

Proses belajar mengajar keseluruhannya disampaikan dalam bahasa Arab dan Inggris. Program belajar meliputi dirasah *yaumiyyah* (kuliah harian) dengan metode ceramah dan dialog interaktif, studi kepustakaan literatur klasik, muhadatsah/speaking, penugasan penulisan ilmiah, kegiatan ekstra, mudzakah, bahtsul masail fihiyyah-maudlu'iyah-waqi'iyah dan kajian khusus terhadap kitab-kitab tertentu untuk penguasaan bidang studi dengan bimbingan dosen bidang studi. Rata-rata dosen Ma'had Aly adalah lulusan Timur Tengah dengan stratifikasi S-2 (Magister) dan S-3 (Doktoral).

Tabel 7
Sebagian Prestasi Mahasiswa Ma'had Aly

NO	EVENT	TINGKAT	TAHUN	PRESTASI
1	Lomba Karya Tulis Ilmiah	Provinsi	2010	Juara I
2	Lomba Debat Bhs. Arab	Karesidena n	2010	Juara II
3	Lomba Debat Bhs. Arab	Karesidena n	2010	Harapan II
4	Lomba MKQ (Kaligrafi)	Kabupaten	2010	Juara II
5	Lomba Menulis Cerpen	Kabupaten	2010	Juara II
6	Lomba Baca Puisi	Nasional	2011	Juara II
7	Lomba Karya Tulis Ilmiah	Nasional	2011	Juara III
8	Lomba Menghafal al- Qur'an	Provinsi	2011	Juara II

Sumber: Buku Profil Pesantren Tebuireng

Pergantian pengasuh pada 2006 menjadi awal kebangkitan kembali pesantren Tebuireng. Dari sini diharapkan kembali pesantren Tebuireng, secara internal manajemen pendidikan pesantren Tebuireng dapat berjalan baik dan terarah, sehingga tujuan mencetak santri dan siswa yang

berkualitas dan mempunyai kemampuan memimpin dapat tercapai. Secara eksternal, pesantren Tebuireng juga dapat terus berperan aktif dalam berbagai aspek kehidupan sosial kemasyarakatan.

Arah pendidikan di Tebuireng sudah benar, sistemnya juga relatif sudah berjalan dengan baik, tetapi tetap diperlukan penyempurnaan agar sesuai harapan. Struktur perlu dievaluasi setiap 5 tahun. Personil di dalam struktur organisasi masih perlu dilengkapi dan ditingkatkan kompetensinya. Tebuireng ingin memajukan ilmu agama dan non-agama. Setuju atau tidak, tolok ukur dari peningkatan pengajaran di sekolah dan madrasah yang memakai kurikulum pemerintah ialah NEM rata-rata dari lulusan sekolah dan madrasah. Selain itu juga perlu dilihat berapa jumlah lulusan SMA dan MA yang diterima di PTN unggulan di jurusan yang banyak peminatnya. Untuk madrasah Muallimin memang memang masih harus dievaluasi setelah ada siswa yang tamat dan terus dipantau, serta melakukan “benchmarking” terhadap pesantren salaf utama seperti pesantren Pacul Gowang, Lirboyo, Ploso, Sidogiri, Langitan, Tambakberas dan lain-lain (Salahuddin, 2011:214)

Pesantren Tebuireng dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan dengan mengundang narasumber untuk penguatan kapasitas ustadz dan pembina di pondok.

Kegiatan ini bertujuan untuk :

1. Memenuhi kebutuhan ustad atas perkembangan pendidikan
2. Memberi pengetahuan dan pemahaman pembina pondok pentingnya

menguasai materi psikologi perkembangan anak

3. Pendampingan santri yang maksimal
4. Penguatan pembina pondok pada kebersihan diri dan lingkungan
5. Penguatan pembina pondok pada *public speaking*
6. Penguatan pembina pondok pada penguasaan bahasa arab dan bahasa Inggris.

c. Pesantren sebagai lembaga dakwah

1) Pembentukan kelompok-kelompok pengajian masyarakat

Kegiatan pengajian rutin yang dipimpin oleh KH. Ishaq Latief, santri senior yang sangat disegani di Tebuireng. Selain diikuti oleh santri Tebuireng, pengajian ini juga diikuti oleh santri pondok sekitar dan masyarakat. Pesertanya berkisar antara 100 sampai 200 orang. Mereka mengikuti pengajian di aula, di depan perpustakaan di serambi masjid, di ruang tamu, di kantor dan di pos satpam. Pengajian ini menggunakan pengeras suara sehingga bisa terdengar sampai ke luar area pesantren. Pengajian kyai Ishaq berakhir pada pukul 21.30 setelah semua kegiatan selesai, para santri lalu beristirahat hingga pukul 04.00 WIB.

Aktifitas sebagaimana diuraikan diatas, berlaku untuk hari Sabtu, Ahad, Senin, Rabu, Kamis. Sementara untuk malam Selasa dan malam Jumat semua kegiatan diliburkan. Para santri memanfaatkan untuk kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh asrama dan organisasi daerah.

Sedangkan kegiatan pengajian yang dapat dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat dilaksanakan setiap bulan sekali pada hari rabu. Pengajian ini dilaksanakan di masjid pesantren Tebuireng. Seperti yang diungkapkan oleh Pengurus Pesantren Tebuireng Drs. H.M. Muhsin Kasmin, MA mengatakan “pengajian umum yang di ikuti oleh kalangan masyarakat umum dilaksanakan setiap bulan sekali pada hari Rabu minggu ke tiga”.

Selain itu juga ada salah satu masyarakat sekitar pondok pesantren yang rutin mengikuti pengajian tiap bulan pada hari rabu yaitu Ibu Mahrurroh yang menyatakan bahwa

“Jika tidak ada halangan saya selalu menyempatkan waktu untuk mengikuti pengajian rutinan pada hari rabu. *Eman* (bahasa Jawa) kalau saya tidak ikut pengajian, karena udah belasan tahun saya mengikuti pengajian ini dan banyak manfaat ilmu yang saya peroleh.” (Wawancara tanggal 19 Mei 2012 di dusun Tebuireng).

2) Memadukan kegiatan dakwah melalui kegiatan masyarakat

Untuk menunjang tumbuhnya kreatifitas seni santri, terutama dibidang seni musik islami, maka pesantren Tebuireng mendirikan sebuah Group Orkes Gambus yang diberi nama El – Fataa. Personil group Gambus yang berdiri tahun 2003 ini, terdiri dari para santri senior, pengurus, santri, mahasiswa, dan masyarakat sekitar. Personil El – Fataa berjumlah 20-an orang.

Suguhan musik cantik yang bernuansa *islami* dari El – Fataa sering kali membuat para hadirin terdecak kagum. Olah vokal musisinya dan arasemen yang memadukan alat musik tradisional dan modern, membuat

alunan lagu El – Fataa tersa merdu ditelinga dan syahdu didada. Selain untuk mengembangkan bakat seni, tujuan pendirian group musik ini adalah untuk menjalin sillaturokhim dengan masyarakat serta memperkenalkan kesenian pesantren Tebuireng kepada mereka. Tahun 2010 El – Fataa meluncurkan album perdana (Yasin, 2011:148)

Sejak awal berdirinya hingga sekarang, El – Fataa sering tampil dalam berbagai kegiatan baik di pesantren Tebuireng maupun di daerah-daerah lain. Selain gambus El-Fatta juga terdapat seni musik para santri mendapat bimbingan seni tulis kaligrafi dan seni hadrah al-Banjari. Mereka kemudian membentuk group al-Banjari yang diberi nama “Asasun Najah”, yang kerap mendapat undangan mengisi berbagai acara.

d. Pesantren sebagai lembaga sosial

Di bidang sosial, diperlukan kesadaran dari semua komponen yang ada di Tebuireng untuk terus berperan aktif dalam masalah-masalah sosial kemasyarakatan, termasuk dalam persoalan-persoalan kebangsaan. Sudah menjadi tradisi, para pengasuh dan santri alumni Tebuireng selalu peduli dengan nasib bangsa sejak awal kelahirannya hingga kini. Ke depan, diharapkan para santri dan alumni pesantren Tebuireng tidak melupakan tradisi ini, syaratnya harus membekali diri dengan ilmu dan mengedepankan kepentingan yang lebih besar. Seperti halnya yang dikatakan oleh Bapak Agus Maulana sebagai ketua Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng menyatakan

“pada tahun 2007 Gus Solah diangkat menjadi pengasuh menggantikan Pak Yusuf Hasyim, muncul gagasan baru dari Gus Solah bahwa Tebuireng ini jangan kehilangan kiprahnya seperti dahulu lagi, sehingga muncul lah lembaga sosial yang di beri nama Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng (LSPT). Sehingga dari sini SLPT bergerak di bidang pendidikan, kemasyarakatan, dan religi. (Wawancara pada tanggal 19 Mei 2012 di Gedung SLPT)

Pengasuh pesantren Tebuireng yakni Gus Solah telah mendirikan Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng (LSPT), guna membantu orang – orang yang membutuhkan, baik yang berada di dalam pesantren (siswa, santri, guru, karyawan, abdi pesantren, dll) maupun masyarakat sekitar.

1) Kegiatan tabligh kepada masyarakat yang dilakukan dalam kompleks pesantren

Dalam koteks ajaran Islam, *tabligh* adalah penyampaian dan pemberitaan tentang ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia, yang dengan penyampaian dan pemberitaan tersebut, pemberita menjadi terlepas dari beban kewajiban memberitakan dan pihak penerima berita menjadi terikat dengannya. (<http://dc151.4shared.com> di akses 1 Juni 2012). Dari pengertian tersebut maka kegiatan tabligh merupakan penyampaian pesan da'wah. Seperti halnya yang dikatakan oleh Drs. H.M. Muhsin Kansmin, MA sebagai dewan pengurus pondok pesantren Tebuireng

“Selain kegiatan rutinan pengajian, di pesantren Tebuireng juga ada kegiatan Bahtsul Masail. Misalnya ada masalah-masalah baru baru di masyarakat, seperti hukum nikah lewat internet, bagaimana hukum jual beli lewat internet, dan lain-lain. Masalah ini akan dimusyawarahkan, tapi kegiatan itu tidak rutin, jika muncul masalah baru maka akan dibicarakan.” (Wawancara tanggal 19 Mei 2012 di kantor yayasan Tebuireng)

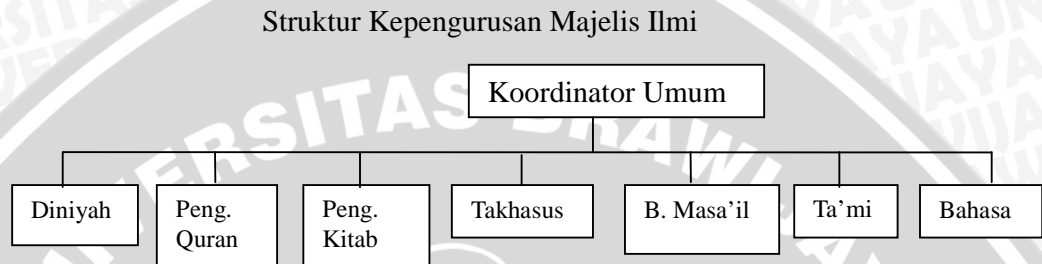
Bahtsul Masail adalah kegiatan diskusi membahas dan memecahkan persoalan-persoalan aktual yang terjadi di tengah-tengah masyarakat ditinjau dari perspektif hukum Islam. kitab kuning (turats) merupakan referensi utama dalam kegiatan ini. Para peserta Bahtsul Masail yang berasal dari berbagai pesantren, berupaya menemukan solusi dari persoalan yang dibahas, dengan merujuk pada kitab kuning. Dalam hal ini, para peserta disyaratkan memiliki kemampuan yang baik (menguasai dan mahir) kitab kuning. Pada masa lalu, kegiatan Bahtsul Masail merupakan ikon kemajuan dunia intelektual kaum santri, khususnya di Tebuireng. Kegiatan tersebut kini digencarkan lagi sebagai upaya membangkitkan kembali tradisi kemajuan intelaktual di pesantren ini.

2) Majelis Ta'lim atau pengajian yang bersifat pendidikan secara umum

Adapun majelis ta'lim atau pengajian yang diikuti para santri maupun masyarakat sekitar pesantren adalah Majelis Ilmi merupakan sebuah lembaga yang berkompeten menangani pendidikan santri di dalam pondok Tebuireng.

Pada tahun 2006, Madrasah Diniyah didirikan dan menjadi bagian dari Majelis Ilmi. Kemudian tahun 2007 Tim penggerak Bahasa dibentuk dan digabung kedalam Majelis Ilmi bersama pengurus Ta'mir. Hingga kini, kepengurusan Majelis Ilmi terdiri dari Koordinator Umum yang bertugas mengkoordinir 6 Kepala Bagian di bawahnya. Yaitu (1)

Madrasah Diniyah, (2) Pengajian al-Qur'an, (3) Pengajian Kitab, (4) Takhashus Kitab, (5) Bidang Bahtsul Masa'il, (6) Bidang Pengembangan Bahasa. Masing – masing kepala bagian memiliki struktur kepengurusan sendiri – sendiri.



Gambar 4

Sumber : Buku Profil Pesantren Tebuireng

a) Madrasah Diniyah

Selain belajar mengajar di sekolah formal, para santri Tebuireng juga diwajibkan mengikuti pendidikan Madrasah Diniyah, untuk menambah pengetahuan dibidang agama. Sistem pengajarannya sama seperti sistem pendidikan sekolah pada umumnya.

Satu tahun kemudian, klasifikasi – dirubah dengan sistem Diniyah murni, yaitu siswa dikelompokan berdasarkan kemampuan tanpa melibat latr belakang pendidikan di sekolah formal. Jenjang pendidikan dirubah dari sistem pengelompokan A dan B menjadi tingkatan *I'dadiyah* (persiapan), *Wustho* (menengah), dan *Ulya* (atas). Perubahan ini berdasarkan pertimbangan untuk lebih banyak memberikan pilihan kelas dan pilihan pelajaran sesuai kemampuan

siswa. Kegiatan belajar-mengajar dilaksanakan setelah salat maghrib sampai isya’.

1. Tingkat I’dadiyah (Persiapan)

- a. Diperuntukan bagi santri pemula yang belum lancar menulis dan membaca huruf Arab.
- b. Masa belajar fleksibel, berdasarkan kemampuan santri
- c. Siswa yang masuk kelas ini adalah siswa yang tidak lulus ujian ts masuk kelas 1 (satu) Tingkat Wustho.
- d. Stressing pelajaran pada praktek *ubudiyah*, akhlak, penulisan Arab, dan membaca al-Qur’an.

2. Tingkat Wustho

- a. Diperuntukan bagi santri yang lulus Tingkat I’dadiyah atau lulus ujian al-Qur’an dengan nilai A dan ujian kitab dengan nilai B.
- b. Masa belajarnya minimal tiga tahun.
- c. Stressing pelajaran pada praktek *ubudiyah*, akhlak, ilmu fiqih, sorof, nahwu, dan bahasa Arab.

3. Tingkat Ulya

- a. Diperuntukan bagi santri yang lulus tingkat Wustho atau lulus ujian baca kitab dengan nilai A.
- b. Masa belajar minimal tiga tahun.
- c. Stressing pelajaran pada pengembangan ilmu fiqih, nafwuh, sorof, bahasa Arab, Tasawuf, Ushul Fiqih, Quwaidul Fiqih.

b) Pengajian al-Quran

Secara umum, pengajian al-Qur'aan dilakukan dalam 2 model: pengajian Reguler dan Evaluasi Sistem Modul.

1. Pengajian Reguler

Para Pengajian al-Qur'an dilaksanakan setelah salat shubuh, bertempat di serambi masjid dan asrama. Pengajarannya adalah para alumni Tebuireng, MQ, Pengurus Majelis Ilmi, Pembina, dan santri senior. Para santri diklasifikasi berdasarkan kemampuan. Pengklasifikasian ini dimaksudkan untuk memberikan bimbingan dan pengajaran yang sesuai dengan kemampuan.

2. Evaluasi Sistem Modul

Kegiatan evaluasi al-Qur'an sistem modul merupakan program yayasan Hasyim Asy'ari yang dimaksudkan agar para alumni semua unit pendidikan di Tebuireng dapat memiliki kemampuan membaca al-Qur'an yang baik, minimal hafal surat – surat pendek (Juz 'Amma)

c) Takhasus

Pengajian takhasus merupakan pembinaan yang dilakukan secara khusus bagi mereka yang benar-benar berniat kuat untuk bisa membaca kitab. Waktunya dilaksanakan setelah isya'. Pesertanya dibina secara khusus agar mampu menguasai kitab kuning secara mendalam.

d) Diskusi

Untuk kegiatan diskusi kitab standar Fathul Qarib, dilaksanakan setiap malam Selasa setelah isya sampai pukul 23.00. Pesertanya adalah siswa setingkat SLTA (MA, SMA, dan Madrasah Mu'allimin), dengan pembimbing (perumus) dari Ma'had Ali dan guru-guru senior.

e) Bahtsul Masail

Bahtsul Masail adalah kegiatan diskusi membahas dan memecahkan persoalan-persoalan aktual yang terjadi di tengah-tengah masyarakat ditinjau dari perspektif hukum Islam. kitab kuning (turats) merupakan referensi utama dalam kegiatan ini.

f) Bahasa

Sejak tahun 2008, kegiatan bahasa Arab digalakkan melalui berbagai kegiatan, berbagai upaya menjadikan bahasa Arab-Inggris sebagai bahasa santri sehari-hari. Menurut rencana semua pihak yang terlibat langsung ataupun tidak langsung dengan kegiatan belajar mengajar di Tebuireng, seperti santri, pengurus, satpam, pekerja, hingga penjaga toko, nantinya diharuskan berbicara dengan dua bahasa tersebut.

3) Bimbingan hikmah berupa nasehat kyai pada orang yang datang untuk diberi amalan-amalan apa yang harus dilakukan untuk mencapai suatu hajat, nasehat-nasehat agama dan sebagainya.

Dalam menangani masalah baik di lingkup pesantren sendiri maupun masyarakat, pondok pesantren melakukan suatu langkah pembinaan dengan melalui pengajian dan kegiatan keagamaan. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh pesantren Tebuireng yakni melalui kegiatan pengajian takhasus merupakan pembinaan yang dilakukan secara khusus bagi mereka yang benar-benar berniat kuat untuk bisa membaca kitab. Waktunya dilaksanakan setelah isya'. Pesertanya dibina secara khusus agar mampu menguasai kitab kuning secara mendalam. seperti yang dikatakan oleh Andi salah satu santri asal Sidoarjo yang mengatakan bahwa "Saya berminat di muallimin karena saya ingin mendalami ilmu agama" (Wawancara pada tanggal 22 Mei 2012 di pondok pesantren Tebuireng).

2. Pembangunan Masyarakat Desa

Kemajuan sudah terasa di Pesantren Tebuireng saat ini, khususnya dalam masalah pembangunan gedung-gedung. Tetapi kemajuan itu tidak banyak artinya bila tidak menghasilkan manusia yang berperilaku baik dan berilmu *nafi'*. Kemajuan non fisik masih belum seperti yang diharapkan, kalau kita melihat kemajuan sekolah dan pesantren lain saat ini, atau membandingkan dengan pesantren Tebuireng 60-70 tahun lalu. Penataan organisasi sudah dilakukan tetapi masih belum memenuhi harapan. Masih

perlu dilakukan penyempurnaan dalam banyak hal. Drs. H.M. Muhsin Kansmin, MA sebagai dewan pengurus pondok pesantren Tebuireng, mengatakan “Pesantren juga bekerjasama dengan lembaga / institusi seperti dinas kesehatan, Universitas Airlangga, dll namun kerjasama dengan pemerintah desa setempat belum ada”, selain itu juga Drs. H.M Muhsin Kansmin mengatakan

“Pondok pesantren selalu bekerjasama dengan masyarakat sekitar, istilahnya dulu kaki kanan pesantren kaki kirinya masyarakat. pesantren atau kyai khususnya selalu mengajak masyarakat untuk berbuat baik (akhlakul kharimah) dan menuntun masyarakat yang ekonominya lemah. Dulu dilingkungan sini banyak orang yang melakukan kegiatan menyimpang seperti minuman keras, judi, dan lain-lain. Hal itu oleh kyai di larang, bukannya dilarang akan tetapi mereka diajak untuk berbuat baik dan menjalankan syariat-sayariat Islam. sedangkan bagi masyarakat yang ekonominya lemah itu oleh pesantren Tebuireng mereka di ajak untuk dijadikan kuli, dan lain-lain agar mereka bisa bekerja.” (Wawancara tanggal 19 Mei 2012 di kantor yayasan Hasyim Asy’ari Pesantren Tebuireng)

a. Kesejahteraan masyarakat

Melalui aspirasi dan inspirasi islami di bawah naungan pondok pesantren Tebuireng. Telah mendirikan Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng yang selanjutnya disingkat dengan LSPT. Keberadaan LSPT, bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan baik dalam memberikan keteladanan maupun kemandirian umat. Melalui program penyaluran zakat infaq dan shodaqoh yang diperoleh dari dzuriyah, alumni serta para dermawan lainnya. Dengan berdirinya SLPT ini di harapkan mampu memberikan kontribusi dan menekan tingkat keterpurukan yang terjadi pada bangsa ini terutama pada keluarga muslim baik dalam bentuk peningkatan kesejahteraan masyarakat maupun dalam meningkatkan

sumber daya manusia yang handal dan berakhlakul karimah. Seperti yang dijelaskan hasil wawancara dengan Ketua LSPT Bapak Agus Maulana yang menyatakan

“Pondok pesantren Tebuireng memiliki departemen-departemen atau unit-unit organisasi yang menangani tugas masing-masing. Yang meliputi bagian pertanian, pembangunan, kemudian majelis ilmi, ada juga yang menangani santri secara keseluruhan dan lain-lain. Ini semua berpusat pada pengembangan dan pengembangan sumber daya manusia. Nah yang berhubungan dengan masyarakat luar adalah Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng (LSPT) ini. Dulu meskipun pesantren Tebuireng tidak memiliki unit-unit organisasi seperti sekarang ini, namun masyarakat sekitar mempunyai dan rasa memiliki Tebuireng itu sangat tinggi, hal ini bisa dilihat indikator banyaknya para masyarakat sekitar yang dipondokkan di Tebuireng, dan banyak guru-guru pengajar dari masyarakat sekitar pondok, selain santri yang sudah lama mondok. Sehingga Tebuireng kuat sekali pada waktu itu, namun lama kelamaan perjalanan seperti ini memudar karena banyaknya guru-guru yang meninggal dunia. Sehingga muncul gagasan baru pada tahun 2007, Gus Solah diangkat menjadi pengasuh pondok. Ide itu dimunculkan dengan landasan bahwa jangan sampai pondok pesantren Tebuireng kehilangan kiprahnya seperti dahulu lagi. Dari sini SLPT muncul sebagai lembaga yang berhubungan dengan masyarakat yang bergerak dibidang pendidikan, kemasyarakatan, dan religi, dan lain-lain” (Wawancara pada tanggal 19 Mei 2012 di Gedung SLPT)

Maksud didirikannya Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng (LSPT) sebagai berikut:

- 1) Memberi kontribusi kontribusi dalam membangun keteladan umat dengan menyalurkan zakat, infaq dan shodaqoh kepada yang memerlukannya.
- 2) Memeberikan kontribusi dalam membangun kemandirian umat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- 3) Sebagai pengelola dana umat secara profesional dan mandiri dalam mewujudkan syi'ar Islam secara utuh.

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng (LSPT) adalah:

- 1) Membentuk pribadi keluarga muslim yang berpola pikir dan bersikap Islami.
- 2) Mengantarkan seluruh anggota keluarga muslim menuju iman dan taqwa.
- 3) Munculnya ukhuwah Islamiyyah di kalangan kaum muslimin

Program – program Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng (LSPT) adalah:

- 1) Peduli Yatim Piatu (PIYATU)
Program peduli yatim piatu
- 2) Peduli Masyarakat Miskin (PMM)
Bantuan untuk masyarakat miskin
- 3) Peduli Siswa Tidak Mampu
Bantuan untuk siswa-siswi yang kurang mampu
- 4) Bagimu Guru (BeGe)
Bantuan untuk peningkatan kesejahteraan tenaga pengajar
- 5) Bantuan Abdi Pesantren (BANAPES)
Bantuan untuk para abdi pesantren
- 6) Bea Siswa Prestasi (Be-eSPe)
Bantuan untuk siswa-siswi tidak mampu yang berprestasi
- 7) Bantuan kemanusiaan Bantuan Sosial yang bersifat Insidental

b. Pengembangan nilai-nilai hidup

Sementara untuk pendidikan dalam arti pembentukan akhlak (karakter), masih banyak yang harus dilakukan. Pesantren Tebuireng masih mempertahankan apa yang sudah ada, yang secara obyektif sebenarnya sudah cukup baik. Tetapi pembentukan karakter sesuai dengan tantangan zaman, seperti yang banyak dibicarakan masyarakat luas baru sampai pada tahap awal, sedang mencari bentuk yang ideal. Terus melakukan upaya perbaikan sambil tetap berusaha mendapatkan informasi kekinian sebagai materi berkreasi dan berinovasi adalah aktivitas yang tidak bisa ditinggalkan. Kerjasama dengan sejumlah pihak yang memiliki pengalaman dan keberhasilan dalam masalah tertentu dan terutama pembentukan karakter juga tengah di kembangkan (Salahuddin, 2011:215)

Diharapkan ke depan upaya peningkatan dalam pendidikan karakter akan dapat mencapai kemajuan berarti. Disadari sepenuhnya bahwa pendidikan karakter ini sungguh tidak mudah, dibutuhkan kerja keras dan berkesinambungan. Tanpa keberhasilan pembentukan karakter itu, pesantren Tebuireng tidak bisa dianggap berhasil. Keteladan adalah kata kunci di dalam pembentukan karakter tersebut. Jadi lima warisan *Hadratush Syeikh Hasyim Asy'ari* di atas harus dijalankan oleh pengasuh pesantren, guru, pembina, dan semua komponen Tebuireng.

c. Sarana dan Prasarana

Guna menunjang rencana peningkatan mutu pendidikan dilingkungan pesantren Tebuireng, maka sejak awal tahun 2007 dibuatlah skala prioritas terhadap rencana pengembangan fisik, dengan tujuan agar tahapan pengembangan fisik dapat dilaksanakan sejalan dengan pelaksanaan program-program non fisik.

1) Ibadah (masjid)

Saat memasuki pintu gerbang utama pesantren Tebuireng Putra, maka pertama-tama kita akan disambut oleh dua bangunan besar. Di sebelah barat adalah masjid pesantren Tebuireng. Masjid ini letaknya sangat strategis karena berada di tengah-tengah kompleks pesantren. selain digunakan oleh santri, masjid juga dimanfaatkan oleh penduduk sekitar untuk salat Jumat.

Masjid lama yang berada di tengah – tengah pesantren Tebuireng di renovasi karena sudah tidak mampu lagi menampung jamaah (terutama jamaah salat jumat). Para jamaah biasanya meluber hingga ke pintu gerbang. Jika hujan turun, hampir semua atap masjid bocor sehingga lantai masjid menjadi basah. Gus Solah juga berupaya memperbaiki sarana fisik secara bertahap. Masjid diperluas dan ditingkatkan mutunya dengan tetap mempertahankan bangunan lama.

Seluruh kegiatan di Madrasah Muallimin dilakukan secara lesehan, dalam keadaan suci dan setelah melaksanakan sholat (wajib

maupun sunah) KBM dilaksanakan setelah melaksanakan sholat dhuha di dalam masjid.

2) Perpustakaan

Lokasi perpustakaan milik yayasan pesantren Tebuireng terletak di gedung berlantai tiga yakni gedung H.M Yusuf Hasyim. Perpustakaan yang diberi nama perpustakaan A.Wahid Hasyim ini terletak dilantai dasar gedung H.M Yusuf Hasyim. Perpustakaan ini di buka setiap hari kecuali hari minggu, dengan adanya fasilitas yang disediakan seperti komputer, dan banyaknya koleksi buku, jurnal, naskah, dan lain-lain yang dimiliki perpustakaan ini sangat menunjang kemajuan ilmu pengetahuan khususnya bagi para santri Tebuireng. setiap hari perpustakaan ini banyak dikunjungi oleh santri maupun masyarakat yang ingin menambah pengetahuan wawasannya baik di bidang agama maupun pengetahuan umum lainnya. Selain itu perpustakaan A.Wahid Hasyim juga sering di kunjungi mahasiswa dari berbagai Perguruan Tinggi guna keperluan penelitian.

Koleksi perpustakaan ini terbilang cukup lengkap karena menyimpan sejumlah naskah langka, termasuk dokumentasi mengenai NU sejak awal berdirinya. Di sini juga tersedia sejumlah surat kabar, majalah, tabloid, dan jurnal ilmiah, seperti Kompas, Jawa Pos, Suara Pembaruan, Replubika, Surya, Surabaya Post, Terbit, Gatra, Ummat, Forum Keadilan, Panji Masyarakat, Time,

News Week, Amanah, Aula, Mimbar Ulama, Suara Muhammadiyah, Adil, Warta NU, Prisma, Jurnal Ilmu Politik, dan sebagainya.



Gambar 5 : Perpustakaan A.Wahid Hasyim

3) Kesehatan

Pesantren tebuireng yang sudah berdiri cukup lama ini, sedikit demi sedikit fasilitas yang dimiliki pesantren ini terus bertambah, selain perpustakaan yang berfungsi sebagai wadah bagi santri maupun masyarakat untuk kemajuan ilmu pengetahuan, pesantren Tebuireng juga memiliki fasilitas lain seperti poliklinik. Poliklinik ini merupakan hasil kerjasama pesantren Tebuireng dengan Konsultan Jenderal Jepang di Surabaya. Poliklinik yang diberi nama Pusat Kesehatan Pesantren atau biasanya disingkat dengan “Puskestren”, berlokasi di sebelah masjid Ulil Albab. Puskestren tersebut telah diresmikan pada tahun 2008 oleh Menteri Kesehatan Siti Fadilah Supari dan Konsultan Jenderal Jepang di Surabaya.



Gambar 6: Dokumentasi Peresmian Puskestren.

Berikut merupakan hasil wawancara dengan dewan pengurus yayasan pesantren Tebuireng Bapak Ghofar mengatakan bahwa

“Turan rutin per bulan para santri di kenakan biaya sebesar Rp. 5000 rupiah guna jaminan kesehatan. Puskestren ini tidak hanya diperuntukan bagi santri, siswa, maupun karyawan pesantren Tebuireng saja, melainkan masyarakat juga bisa berobat di puskestren ini.” (Wawancara tanggal 19 Mei 2012 di kantor Yayasan Hasyim Asy’ari Pesantren Tebuireng)

Selain itu juga hasil wawancara peneliti dengan Drs. H.M. Muhsin Kansmin, MA sebagai dewan pengurus pondok pesantren Tebuireng, mengatakan

“Untuk mensejahterakan masyarakat sekitar di bidang kesehatan pesantren Tebuireng memiliki puskestren. Puskestren ini lokasinya dekat dengan pondok putri. Untuk meningkatkan kualitas pelayanan, puskestren telah bekerjasama dengan dinas kesehatan.” (Wawancara tanggal 19 Mei 2012 di kantor yayasan Hasyim Asy’ari Pesantren Tebuireng)

d. Bidang Pertanian

Dalam pengelolaan aset yayasan yang berbentuk lahan atau sawah sudah mulai dilakukan diversifikasi dengan menanam pohon sengon sebanyak 2.500 pohon pada 2008 yang dilanjutkan pada 2009 dan 2010.

Demikian juga telah dilakukan upaya menanam berbagai tanaman termasuk hortikultura, tetapi masih belum memberi hasil yang memuaskan. Bersumber dari buku pengasuh pesantren Tebuireng K.H Salahuddin Wahid yang menjelaskan bahwa pesantren Tebuireng telah menanam modalnya sebesar Rp 300 juta di dalam BPR Syariah Lantabur yang dimotori oleh pihak Madrasatul Qur'an (MQ). Selain itu masih banyak potensi usaha yang belum dapat dimanfaatkan karena kurangnya minat dan kemampuan. Wirausaha dalam lingkungan pesantren Tebuireng. Berikut merupakan hasil wawancara dengan dewan pengurus yayasan pesantren Tebuireng Bapak Ghofar mengatakan bahwa:

“Ponpes Tebuireng memiliki lahan kurang lebih luasnya 30 hektar. untuk mensejahterakan masyarakat sekitar peantren yang mana lokasi pesantren berada di desa sehingga mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani maka pesantren Tebuireng mengajak masyarakat sekitar untuk ikut serta menggarap tanah milik yayasan yang ditanami pohon sengon dan tebu.” (Wawancara tanggal 19 Mei 2012 di kantor Yayasan Hasyim Asy'ari Pesantren).

C. Pembahasan Data Fokus Penelitian

1. Peranan dan fungsi pondok pesantren

a. Pondok pesantren sebagai agen perubahan

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan dijelaskan bahwa Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya. Sedangkan dalam fungsi pesantren menurut Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Departemen Agama RI (2003:22) menjelaskan peranan dan fungsi pesantren yaitu:

“Peran pesantren sebagai lembaga pendidikan telah lama dilaksanakan oleh intisusi ini. Namun sejalan dengan perkembangannya, maka peran lembaga ini pun meluas. Tidak hanya bergerak di bidang pendidikan saja. Tetapi juga dalam bidang pemberdayaan masyarakat, terutama perekonomian dan sosial budaya. Karena keberadaan pesantren, biasanya berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap pembentukan watak masyarakat di daerah tersebut.”

dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa peranan dan fungsi pesantren saat ini semakin berkembang, tidak hanya di bidang pendidikan saja akan tetapi di lebih meluas lagi yakni pada pemberdayaan masyarakat.

Sejarah telah mencatat bahwa pondok pesantren memiliki andil cukup besar dalam kaitannya dengan pembangunan masyarakat desa. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan kemasyarakatan, pesantren tidak hanya dituntut untuk mendidik masyarakat tentang agamanya saja. Akan tetapi pesantren juga di tuntut untuk tampil sebagai pelopor

pembaharuan (agent of change). Maksudnya adalah bahwa pesantren juga harus mampu untuk memberikan pemikiran dan tindakan alternatif dalam berbagai soal keagamaan dan kemasyarakatan. Banyaknya jumlah santri di pesantren Tebuireng menjadikan lembaga pendidikan ini layak diperhitungkan dalam kancah pembangunan masyarakat sekitar. Selain itu para alumni juga di anggap sebagai agen perubahan karena alumni dari pesantren akan kembali ke kota masing-masing asal mereka dan menjadi pemimpin agama.

Fenomena aktivitas lulusan pondok pesantren yang berkiprah di masyarakat cukup menjadi gamaran. Dengan bekal pengetahuan, pemahaman, serta pengalaman agama yang dimilikinya, para lulusan pondok pesantren beradaptasi cepat serta mampu mengambil posisi yang tepat dalam proses perubahan sosial yang berlangsung. Dengan begitu para alumni pesantren melalui pendidikan pesantren dapat diandalkan *sebagai agen of change* dalam proses pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

1) Persuasi

Berdasarkan data fokus penelitian bahwa pengasuh pesantren Tebuireng KH Salahuddin Wahid telah mengajak untuk selalu bersikap jujur. Kejujuran merupakan keutamaan jiwa, akhlak yang akan membawa pada dampak yang sangat penting dalam kehidupan individu dan masyarakat. Sikap jujur yang di kampanyekan oleh Gus Solah ini semoga bukan hanya kampanye semata melainkan sikap yang dapat ditanamkan oleh para santri maupun masyarakat atas

inisiatif sendiri. Sehingga para santri maupun masyarakat yang belajar di pesantren Tebuireng akan mencerminkan nilai-nilai kejujuran melalui anjuran atau keteladanan.

2) Memberikan motivasi kepada masyarakat

Pesantren telah memiliki komponen-komponen terhadap terjadinya perubahan. Berbagai komponen tersebut diantaranya adalah kyai. Keberadaan kyai sebagai pimpinan pesantren, ditinjau dari peran dan fungsinya dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan, karena selain memimpin lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya bertugas menyusun kurikulum, membuat tata tertib, merancang sistem evaluasi sekaligus melaksanakan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu agama yang diasuhnya, dia juga sebagai pembina, pendidik umat serta pemimpin masyarakat.

Kyai dengan kharisma yang dimilikinya merupakan tokoh masyarakat yang memiliki otoritas tinggi dalam menyebarkan pengetahuan agama Islam. Kyai yang juga sebagai figur berperan pemberi nasehat dalam berbagai kehidupan masyarakat. Kyai dalam dinamika perubahan sosial berperan sebagai pamong agama dan budaya, menyaring nilai-nilai luar, dan memerintahkan yang bermanfaat bagi masyarakat umum dan santri khususnya. Sehingga kajian-kajian yang diberikan oleh kyai mampu memberikan motivasi kepada masyarakat yang mengikuti pengajian dan bagi santri khususnya.

Sebagai sub unit dari pesantren Tebuireng, LSPT atau Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng juga telah memberikan motivasi kepada

masyarakat sekitar khususnya masyarakat yang kurang mampu atau fakir miskin, SLPT membangun mental mereka untuk bangkit agar menjadi manusia yang lebih baik lagi. Jadi SLPT tidak hanya membantu pada masyarakat sekitar dengan bantuan berupa finansial saja akan tetapi juga mengontrol masyarakat khususnya yang lemah ekonominya dan agamanya.

3) Pemberian contoh atau teladan kepada masyarakat

Keteladanan para kyai/pengasuh memberikan kontribusi yang sangat besar dalam penanaman nilai kejujuran para santri maupun masyarakat. Di pondok Pesantren Tebuireng terdapat suatu pandangan yang berkait erat dengan kriteria dan prasyarat ideal atas keberadaan seorang tokoh kyai sebagai pemimpin pesantren sekaligus pemimpin umat. Sehingga di mata masyarakat kyai dapat dijadikan contoh atau teladan bagi masyarakat.

Kyai sebagai salah satu elemen pesantren merupakan sosok seseorang yang sangat disegani di masyarakat. di pesantren Tebuireng terdapat beberapa kyai yang dapat dijadikan sosok suri teladan, diantaranya KH Shalahuddin Wahid, KH. Hakam Kholik, KH. Habib Ahmad, KH. Muhlis Dimiyati, KH Lutfi Sahal, KH Syakir Ridwan, dll. Sebagai pengasuh pondok pesantren Tebuireng saat ini adalah KH Shalahuddin Wahid atau akrabnya di panggil dengan Gus Solah. kedudukan Gus Solah sebagai kiai sekaligus pemimpin pesantren yang ditaati serta diteladani. Beliau merupakan sosok kiai yang dapat

dijadikan tokoh pemimpin, tidak hanya komunitas pesantren yang dipimpinnya melainkan masyarakat.

Selain para kyai yang dijadikan contoh teladan oleh masyarakat, santri yang juga dapat dijadikan contoh teladan karena mereka telah menerima ilmu yang diajarkan oleh para ustad maupun kyai secara khusus selama bertahun-tahun dalam lingkungan yang taat beragama serta mendapat pengetahuan. Dengan demikian berdasarkan informasi yang di dapat peneliti dari para informan. Selain kyai yang dijadikan teladan di masyarakat santri juga dapat dijadikan teladan bagi masyarakat, karena dengan adanya interaksi sosial yang di bangun antar santri, maupun santri dengan masyarakat yang di bangun selama bertahun-tahun mondok dipesantren juga memberi pengaruh bagi masyarakat sekitar.

b. Pesantren sebagai lembaga pendidikan

Sesuai dengan penjelasan dari Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. “Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya”. Selanjutnya pada pasal 14 juga dijelaskan tentang pendidikan nonformal “Pesantren dapat menyelenggarakan 1 (satu) atau berbagai satuan dan/atau program pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal”. Selain itu juga Peraturan Pemerintah No. 55

pada pasal 26 menjelaskan

“Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat”.

Berdasarkan penyajian data fokus penelitian bahwa pondok pesantren Tebuireng merupakan salah satu pondok pesantren yang terdiri dari berbagai program pendidikan pada jalur formal, nonformal, maupun informal. Dengan menerapkan perpaduan dua sistem pembelajaran yakni salaf dan modern, walaupun terbilang modern pondok pesantren Tebuireng masih tetap melestarikan ajaran-ajaran salaf. Karena didalam pesantren selain siswanya mengikuti pendidikan keagamaan saja tetapi juga, memberi fasilitas para santrinya untuk bersekolah formal (*full day*) yang berada dilingkungan pondok pesantren.

Peranan pesantren dalam memberikan pendidikan sangat besar. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai macam pendidikan formal maupun non formal yang telah disediakan oleh yayasan Tebuireng dengan fasilitas yang cukup memadai. Dengan demikian terjadi kombinasi yang seimbang antara kebutuhan spiritual dan material. Selain itu juga di pesantren Tebuireng bukan hanya ilmu agama yang diajarkan, tetapi juga pengetahuan umum. Para santri belajar membaca huruf latin, menulis dan membaca buku-buku yang berisi pengetahuan umum, berorganisasi, dan berpidato, dan lain-lain.

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah bukti bahwa pendidikan di pesantren telah sejajar dengan sistem pendidikan modern. Walaupun dalam bentuk yayasan serta sistem kemadrasahan, dan kesekolahan, tetapi tetap menyelenggarakan sistem pesantren yang lebih menitikberatkan pada ilmu-ilmu agama. Dari sini diharapkan siswa lulusan pesantren Tebuireng khususnya Mu'alimin kelak akan menjadi ulama intelektual dan intelektual ulama; seperti halnya murid-murid kyai Hasyim Asy'ari dan kyai Idris Kamali. Cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual.

c. Pesantren sebagai lembaga dakwah

Keberadaan pesantren ditengah masyarakat merupakan suatu lembaga yang bertujuan menegakkan kalimat Allah dalam pengertian penyebaran agama Islam agar pemeluknya bisa memahami Islam dengan sebenarnya (Bahri Ghazali:38). Pondok Pesantren Tebuireng disamping berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal juga berfungsi sebagai tempat penyiaran dakwah Islam.

Peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang megajarkan ilmu keagamaan, pesantren sebagai lembaga dakwah yang berhubungan secara langsung dengan masyarakat. Sebagai pengasuh pondok pesantren kyai memiliki kharisma yang luar biasa di mata santri dan masyarakat, dengan berbasis pengetahuan keagamaan, santri dan masyarakat akan mendengarkan petuah-petuhannya.

1) Pembentukan kelompok-kelompok pengajian masyarakat

Pengajian merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh pondok pesantren Tebuireng. Kegiatan pengajian ini tidak hanya diikuti oleh para santri saja akan tetapi masyarakat juga dapat mengikuti pengajian di pesantren Tebuireng.

Berdasarkan data fokus penelitian bahwa kegiatan pengajian yang dipimpin langsung oleh kyai maupun santri senior dari pondok pesantren Tebuireng diselenggarakan setiap hari Sabtu, Ahad, Senin, Rabu, Kamis, dan setiap bulan sekali minggu ketiga pada hari Rabu. Melalui kegiatan ini diharapkan para santri maupun masyarakat yang mengikuti pengajian ini dapat memperdalam dan memperkaya lagi pengalaman serta ilmu agama yang diperolehnya.

2) Memadukan kegiatan dakwah melalui kegiatan masyarakat

Adapun kegiatan dakwah yang dilakukan oleh pesantren Tebuireng melalui kegiatan masyarakat yakni adanya gambus el-Fataa, seni tulis kaligrafi dan seni hadrah al-Banjari. Kegiatan ini juga akan membawa pengaruh terhadap masyarakat. kegiatan ini sering tampil dari berbagai kegiatan baik di lingkup pesantren maupun undangan dari masyarakat. khasanah seni yang perlu dilestarikan karena merupakan salah satu jati diri seni dalam agama Islam juga sebagai media dakwah. Karena melalui kegiatan tersebut bukan sebagai seni semata akan tetapi mengandung pesan-pesan agama di dalamnya. Misalnya melalui kegiatan gambus el-Fataa maupun seni

hadrah al-Banjari lagu-lagu yang disuguhkan hampir semua mengandung makna agama didalamnya.

d. Pesantren sebagai lembaga sosial

1) Kegiatan tabligh kepada masyarakat yang dilakukan dalam kompleks pesantren

Peranan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang selalu mengikuti perkembangan global. Dengan banyaknya muncul masalah-masalah baru di masyarakat, pesantren Tebuireng juga memberikan solusi terhadap masalah-masalah tersebut berdasarkan kaidah-kaidah agama Islam. melalui kegiatan *tabligh* ini pesantren Tebuireng diharapkan mampu memberikan solusi bagi persoalan-persoalan umat. Terutama kyai sebagai pemimpin harus memberi keputusan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat secara adil berdasarkan kaidah-kaidah agama. Sehingga dapat dijadikan pedoman dan rujukan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan.

2) Majelis Ta'lim atau pengajian yang bersifat pendidikan secara umum

Majelis Ta'lim merupakan kegiatan utama yang harus ada dalam pesantren, yang merupakan kegiatan belajar mengajar kitab-kitab klasik. Hal ini diperjelas lagi pada Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. "Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk

pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al Qur'an, Diniyah Takmiliah, atau bentuk lain yang sejenis”.

Di pondok pesantren Tebuireng majelis ta'lim atau juga disebut dengan majelis ilmi ini menjadi badan tersendiri dengan bidang al-Qur'an dan pengajian kitab kuning. Hingga kini, kepengurusan Majelis Ilmi terdiri dari Koordinator Umum yang bertugas mengkoordinir 6 Kepala Bagian di bawahnya. Yaitu madrasah diniyah, pengajian al-Qur'an, pengajian kitab, takhashus kitab, bidang bahtsul masa'il, bidang pengembangan bahasa. Masing-masing kepala bagian memiliki struktur kepengurusan sendiri-sendiri.

Melalui majelis ilmi ini akan memberikan manfaat bagi seseorang dalam melihat teladan langsung dari kyai, bisa bertemu dengan mereka untuk meneladani sifat-sifat mereka, kekhusu'an, wibawa, akhlak serta adab mereka. Dengan begitu majelis ilmi akan menjadi sangat penting dengan kajian-kajian keislaman dalam meningkatkan semangat belajar para santri maupun masyarakat yang mengikuti. Untuk itu melalui kegiatan majelis ilmi ini diharapkan kepada seluruh santri maupun masyarakat yang telah mengikuti agar mereka mampu mewujudkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

- 3) Bimbingan hikmah berupa nasehat kyai pada orang yang datang untuk diberi amalan-amalan apa yang harus dilakukan untuk mencapai suatu hajat, nasehat-nasehat agama dan sebagainya.**

Melalui kegiatan pengajian takhasus merupakan pembinaan yang dilakukan secara khusus bagi mereka yang benar-benar berniat kuat

untuk bisa membaca kitab. Kegiatan ini dibina secara khusus oleh kyai maupun ustadz agar mampu menguasai kitab secara mendalam. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan santri maupun masyarakat dapat menanamkan nilai-nilai agama dapat terinternalisasi ke dalam jiwa mereka, yang pada akhirnya memiliki karakter yang terpuji, ketaatan dalam beragama. Sehingga masyarakat diharapkan memiliki orientasi kehidupan yang bermoral.

2. Pembangunan Masyarakat Desa

Pondok pesantren disamping berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam juga memiliki peran sebagai motor penggerak pembangunan dan perubahan masyarakat. Di kepontren Ditjen Kelembagaan agama Departemen Agama RI menjelaskan bahwa

“Peran pesantren sebagai lembaga pendidikan telah lama dilaksanakan oleh institusi ini. Namun sejalan dengan perkembangannya, maka peran lembaga ini pun meluas. Tidak hanya bergerak dibidang pendidikan agama saja. Tetapi jua dalam bidang pemberdayaan masyarakat, terutama perekonomian dan sosial budaya. Karena keberadaan pesantren, biasanya berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap pembentukan watak masyarakat di daerah tersebut”.

Pesantren Tebuireng telah berhasil membawa perubahan serta transformasi kehidupan masyarakat dari kekafiran kepada ketakwaan, dari kefakiran menuju kesejahteraan. Sehingga kehadiran pesantren menjadi suatu keniscayaan untuk menjawab kebutuhan masyarakat.

Padahal jika dilihat dari sejarahnya, sebelumnya kawasan pondok pesantren Tebuireng ini, merupakan kawasan yang terkenal dengan kawasan hitam. Apalagi kultur masyarakat sekitar mempunyai kebiasaan berjudi,

mabuk, main perempuan dan merampok, dapat di ubah dengan hadirnya cahaya Islam melalui syiar yang dibawa KH Hasyim Asy'ary sebagai pendiri pondok pesantren ini. Bahri Ghazali (2003:45) yang menjelaskan bahwa

“Tugas-tugas pesantren yang bersifat ekologis terdiri dari dua segi: yakni mengembangkan sumber daya manusia yang secara rutin letaknya di pondok dan masyarakat secara terbuka. Di dalam pondok penempatan sikap mental santri dibina dengan pola pengalaman ajaran agama secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam masyarakat dilaksanakan tanpa melihat kelas sosial. Keterbukaan pesantren dalam pembinaan cenderung melairkan sesuatu egalitarianisme yang dominan, yang pada hakekatnya mendudukkan manusia pada tempatnya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai fungsi ganda, sebagai lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan pengetahuan dan penalaran, keterampilan dan kepribadian kelompok usia muda dan merupakan sumber referensi tata-nilai Islami bagi masyarakat sekitar, sekaligus sebagai lembaga sosial di pedesaan yang memiliki peran sosial dan mampu menggerakkan swadaya dan swakarsa masyarakat, mampu melakukan perbaikan lingkungan hidup dari segi rohaniah mau pun jasmaniah.

a. Kesejahteraan masyarakat

Peran dan fungsi pondok pesantren dewasa ini banyak andil dalam mengisi pembangunan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa keterlibatan podok pesantren di dalam menjalankan roda pembangunan. Pesantren Tebuireng yang sudah cukup lama berdiri, telah menunjukkan kiprahnya sabagai pondok pesantren yang berpengaruh terhadap masyarakat sekitar. Peranan pesantren tidak hanya ditujukan bagi santri semata namun

masyarakat juga merupakan bagian dari pesantren. Bahri Ghazali (2003:45) menjelaskan

“Gerakan pembina masyarakat pada umumnya dilaksanakan melalui lembaga atau badan pengajian dan pengembangan masyarakat (BPPM) yang dimiliki oleh setiap pesantren. BPPM pada hakekatnya berfungsi menangani masyarakat dengan masalah-masalah yang dihadapinya. Para elite pesantren sebagai pemandu penanganan masalah atau *problem solver* cenderung berdiri sebagai tokoh yang berpengaruh memberikan fatwanya sebagaimana layaknya seorang kyai yang kharismatik dalam memimpinya”.

Melalui sub organisasi dari yayasan Tebuireng yakni Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng (LSPT) mampu memberikan kontribusi dan menekankan tingkat keterpurukan yang terjadi di masyarakat. sesuai dengan tujuan berdirinya lembaga ini, bahwa LSPT merupakan kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dalam meningkatkan sumber daya manusia yang handal dan berakhlaqul karimah.

Program-program dari SLPT yaitu meliputi Peduli Yatim Piatu (PIYATU), Peduli Masyarakat Miskin (PMM), Peduli Siswa Tidak Mampu, Bagimu Guru (BeGe), Bantuan Abdi Pesantren (BANAPES), Bea Siswa Prestasi (Be-eSPe), Bantuan kemanusiaan Bantuan Sosial yang bersifat Insidental. Program-program teersebut merupakan wujud kepedulian dari pesantren Tebuireng terhadap pembangunan masyarakat desa. Karena melalui program tersebut sangat membantu masyarakat sekitar khususnya masyarakat yang kurang mampu, yatim piatu, guru yang kurang mampu, memberikan bantuan kemanusiaan, bantuan siswa yang tidak mampu dan juga memberikan beasiswa bagi siswa yang

berprestasi.

b. Pengembangan nilai-nilai hidup

Pondok pesantren Tebuireng telah menyadari bahwa tanpa keberhasilan pembentukan karakter itu, pesantren Tebuireng tidak bisa dianggap berhasil dan disadari sepenuhnya bahwa pendidikan karakter ini sungguh tidak mudah, dibutuhkan kerja keras dan berkesinambungan. Oleh karena itu melalui pendidikan karakter pondok pesantren Tebuireng telah melakukan upaya untuk bekerjasama dengan sejumlah pihak yang memiliki pengalaman dan keberhasilan dalam masalah tertentu dan terutama pembentukan karakter .

Dari berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan oleh pesantren Tebuireng seperti pengajian, majelis ta'lim, dan kegiatan-kegiatan lainnya diharapkan mampu membimbing kepada tingkah laku yang sesuai dengan kaidah agama. Para santri maupun masyarakat yang mengikuti pengajian di pesantren dan diharapkan mampu mengamalkan serta memperjuangkan nilai-nilai Islam ditengah-tengah kehidupan umat. sehingga nilai-nilai yang selama ini tumbuh dan berkembang di pesantren bisa dijadikan sebagai inspirasi dalam membangun pendidikan untuk menciptakan manusia yang berkarakter.

c. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana akan menjadi sangat penting mengingat banyaknya jumlah santri dari berbagai kota yang mondok di pesantren Tebuireng, sebagai salah satu pondok terbesar di Jombang yang juga

memiliki peranan dalam pembangunan masyarakat sekitar maka fasilitas yang dapat menunjang kelancaran kegiatan pesantren dengan masyarakat sekitar, telah tersedia beberapa fasilitas, seperti:

1) Ibadah (masjid)

Suatu pesantren mutlak mesti memiliki masjid, sebab di situlah akan dilangsungkan proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar mengajar antara kyai dan santri. Di kompleks pondok pesantren Tebuireng terdapat dua buah masjid. Pengasuh pondok pesantren Tebuireng yakni Gus Solah telah berupaya untuk memperbaiki sarana fisik ini secara bertahap. Kedua masjid tersebut berfungsi sebagai sarana pelaksanaan ibadah shalat lima waktu oleh para santri, pengasuh pondok, dan masyarakat sekitarnya.

Selain sarana ibadah masjid ini juga dimanfaatkan sebagai tempat pengajian para santri maupun masyarakat, dan juga sebagai tempat kegiatan belajar mengajar siswa Mu'allimin. Seluruh kegiatan di Madrasah Mu'allimin dilakukan secara lesehan, dalam keadaan suci dan setelah melaksanakan shalat (wajib maupun sunnah). Kegiatan belajar mengajar pagi dilaksanakan setelah shalat duha di dalam masjid. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan setelah shalat wajib (ashar, maghrib, isya', dan subuh) dengan pakaian khas pesantren: berpeci, baju takwa, dan bersarung.

2) Perpustakaan

Perpustakaan di Tebuireng ini sudah berdiri cukup lama, yang sekarang diberi nama perpustakaan A. Wahid Hasyim. Perpustakaan ini sebagai sarana pondok pesantren dalam memberikan pengetahuan luar guna keperluan bersosialisasi dengan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai koleksi perpustakaan dengan menyediakan beragam buku, tidak hanya pada koleksi yang bersifat keagamaan, akan tetapi juga koleksi yang bersifat umum. Keberadaan buku yang bersifat umum ini juga dirasa penting dalam mengembangkan masyarakat pondok pesantren yang melek teknologi dan informasi, terlebih di era globalisasi yang serba cepat dalam perkembangan segala aspek.

Keberadaan perpustakaan A. Wahid Hasyim dapat digunakan sebagai sarana belajar dan mengembangkan intelektual santri, ustadz, maupun masyarakat sekitar pondok. Selain itu perpustakaan A. Wahid Hasyim juga dapat dijadikan sebagai pusat pengetahuan. Dengan demikian masyarakat pondok pesantren dapat mengembangkan ilmu pengetahuan keislaman dengan memanfaatkan teknologi informasi. Hal ini dapat meningkatkan masyarakat intelektual lewat perpustakaan, maka diharapkan pondok pesantren Tebuireng ini tidak hanya berperan sebagai pencetak cendekiawan muslim saja akan tetapi pesantren Tebuireng juga dapat mencetak cendekiawan muslim yang berbasis teknologi

dan ilmu pengetahuan.

3) Kesehatan

Pondok pesantren Tebuireng kini semakin berkembang dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas-fasilitas pendukung. Salah satunya adalah fasilitas poliklinik yang biasanya disebut dengan “puskestren”. Puskestren yang diresmikan oleh Menteri Kesehatan Siti Fadilah Suparih sebagai salah satu kontribusi dari pesantren Tebuireng pada masyarakat. Dengan berdirinya Puskestren ini merupakan salah satu wujud pembangunan pesantren Tebuireng di bidang kesehatan. Puskestren ini tidak hanya diperuntukan bagi santri maupun lingkup pesantren saja akan tetapi masyarakat umum juga bisa berobat disini.

d. Bidang Pertanian

Berdasarkan data fokus dan informasi dari para informan bahwa yayasan Tebuireng telah memiliki tanah sebesar 30 hektar. Pesantren Tebuireng telah memanfaatkan lahan untuk dijadikan sebagai usaha pertanian. Dimana tanah tersebut ditanami tebu dan pohon sengon. Dengan tanah seluas 30 hektar tersebut dalam pengelolaannya pesantren Tebuireng melibatkan masyarakat sekitar, sehingga masyarakat desa yang berprofesi sebagai petani dapat bekerja di lahan milik yayasan pesantren Tebuireng.

Dari data fokus penelitian dapat diketahui bahwa kurangnya minat dan kemampuan wirausaha dalam lingkungan pesantren menjadi salah

satu hambatan dalam pengelolaan aset tanah milik yayasan tersebut. Sehingga hasilnya belum memuaskan. Sangat disayangkan jika lokasi pesantren berada di pedesaan namun di bidang pertanian belum berhasil. seharusnya dengan lahan yang luas tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sarana bagi warga untuk mencari nafkah dengan menggarap sawah sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan pada masyarakat sekitar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sehubungan dengan peranan pondok pesantren Tebuireng terhadap Pembangunan masyarakat desa, dapat disimpulkan beberapa hal antara lain :

1. Pondok pesantren Tebuireng sebagai lembaga pendidikan Islam telah memiliki andil cukup besar dalam kaitannya dengan pembangunan masyarakat desa. Semua elemen-elemen dari pesantren dapat diandalkan sebagai *agen of change* baik dalam proses pendidikan maupun pembangunan masyarakat desa.
2. Peranan pesantren dalam memberikan pendidikan sangat besar. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai macam pendidikan formal maupun non formal yang telah disediakan oleh yayasan Tebuireng dengan fasilitas yang cukup memadai.
3. Sebagai lembaga dakwah, diharapkan para santri maupun masyarakat yang mengikuti pengajian ini dapat memperdalam dan memperkaya lagi pengalaman serta ilmu agama yang diperolehnya.
4. Pesantren Tebuireng juga mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah yang muncul di masyarakat melalui kegiatan bahtsul masail akan membahas dan memecahkan persoalan-persoalan aktual yang terjadi di tengah-tengah masyarakat ditinjau dari perspektif hukum

Islam.

5. Peran dan fungsi pondok pesantren Tebuireng banyak andil dalam mengisi pembangunan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa keterlibatan pondok pesantren di dalam menjalankan roda pembangunan. Baik pembangunan mental maupun spritual.
6. Melalui Lembaga Sosial Pesantren Tebeireng (LSPT), Pesantren Tebuireng telah menunjukkan kiprahnya sebagai pesantren yang juga berperan di dalam pembangunan masyarakat desa.
7. Nilai-nilai yang selama ini tumbuh dan berkembang di pesantren bisa dijadikan sebagai inspirasi dalam membangun pendidikan untuk menciptakan manusia yang berkarakter.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka beberapa saran berikut yang dapat dijadikan alternatif untuk peranan pondok pesantren Tebuireng terhadap pembangunan masyarakat yang lebih baik. adapun saran tersebut antara lain :

1. Peranan pembangunan dari pesantren Tebuireng ini perlu dipertahankan dan jika memungkinkan di tingkatkan lagi. Mengingat pengaruhnya yang sangat besar dan turut juga mensejahterkan masyarakat desa khususnya masyarakat yang kurang mampu.

2. Di bidang pertanian pesantren Tebuireng lebih ditingkatkan lagi karena masih terdapat potensi usaha yang belum dapat dimanfaatkan. Mengingat lokasi pondok berada di desa yang notabennya masyarakatnya berprofesi sebagai petani, maka dengan lahan yang luas tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sarana bagi warga untuk mencari nafkah dengan menggarap sawah sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan pada masyarakat setempat, yang nantinya juga untuk kesejahteraan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Andi Rahman, dkk. 2009. *Pesantren, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Demokrasi*. Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Depag RI.
- Basuki, Ananto dan Shofwan. 2006. *Penguatan Pemerintah Desa Berbasis Governance*. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya
- Budiman Arief. 2000. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- Conger, Jay A. dan Rabindra N. Kanungo. 1998. *Charismatic Leadership in Organizations*. New Delhi: SAGE Publications International Educational & Professional Publisher
- Damopolii, Muljono. 2011. *Pesantren Modern IMMIM*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Darmadi, Damai dan Sudikin. 2009. *Administrasi Publik*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Dhofier, Zamkhyari. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES
- Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Departemen Agama RI. 2003. *Pola Pemberdayaan Masyarakat melalui Pondok Pesantren*. Bandung: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam
- Ghazali, Bahri. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV. Prasasti
- Hardjanto, Imam. 2009. *Teori-Teori Ilmu Sosial*. Malang: Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya
- Harun, Musthofa dkk. 2009. *Khazanah Intelektual Pesantren*. Jakarta Timur: CV. Maloho Jaya Abadi
- Mamang, Sangadji & Sopiha. 2010. *Metodelogi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta : ANDY
- Miles, Mattehew B. Dan A. Michael Hubermen. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Pasolong, Harbani. 2008. *Teori Admiistrasi Publik*. Bandung: Penerbit Alfabeta

- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Rivai, Veithzal dan Deddy Mulyadi. 2009. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Riggs, Fred. 1986. *Administrasi Pembangunan, Batas-batas, Strategi Pembangunan Kebijakan dan Pembangunan Administrasi*. Jakarta: Rajawali
- Syafiie, Inu Kencana. 2006. *Ilmu Administrasi Publik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Siagian, Sondang. 2008. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- _____, 2009. *Administrasi Pembangunan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Surjadi. 1983. *Da'wah Islam dengan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung : Penerbit Alumni
- Surjono, Agus dan Trilaksono Nugroho. 2008. *Paradigma, Model, Pendekatan Pembangunan, dan Pemberdayaan Masyarakat di Era Otonomi Daerah*. Malang: Lembaga Penerbitan dan Dokumentasi FIA UNBRAW
- Thoha, Miftah. 2010. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- _____, 2008. *Ilmu Administrasi Publik Konteporer*. Jakarta: Kencana
- Tunaya, M. Thaha dkk. 2007. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama
- Wahid, Abdurrahman. 1999. *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Wahid, Salahuddin. 2011. *Transformasi Pesantren Tebuireng*. Malang : UIN Maliki Press
- Wirjana & Supardo, susilo. 2005. *Kepemimpinan, Dasar – dasar dan Pengembangannya*. Yogyakarta : ANDI
- Yacub. 1984. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung : Angkasa

Yasin, Mubarak, dkk. 2011. *Profil Pesantren Tebuireng*. Jombang : Pustaka Tebuireng

Internet

Budi, Hermawan. Sejarah Pesantren Tebuireng Jombang, diakses pada tanggal 1 Agustus 2012, <http://triboedihermawan.com/bisnis-tbh/>

<http://dc151.4shared.com/img/aC1FcRSU/preview.html> di akses pada tanggal 1 Juni 2012.

Situs Web Pondok Pesantren Tebuireng. <http://www.tebuireng.net/> di akses pada tanggal 1 Februari 2012

Jurnal

Ibrahim, Syafei. 2009. *Kewibawaan dalam Pandangan Masyarakat Aceh*. Jurnal Kepemimpinan, Kewibawaan. Vol.1:3

Perundang – Undangan

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2005 Tentang Desa

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

Lampiran 1. Dokumentasi



Gambar 1. Gedung yayasan serta pondok putra pesantren Tebuireng



Gambar 2. Peranan pesantren Tebuireng di bidang pendidikan. Selain materi pelajaran mengenai pengetahuan agama Islam, ilmu syari'at, dan bahasa Arab, pelajaran umum juga dimasukkan ke dalam struktur kurikulum pengajarannya. Pesantren Tebuireng telah banyak memberikan kontribusi dan sumbangan kepada masyarakat luas baik, terutama dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia.



Gambar 3. Salah satu sub unit dari pesantren Tebuireng yakni Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng yang berperan dalam membangun dan mensejahterakan masyarakat



Gambar 4. Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng telah berbagi dengan dluafa'. Agenda ini sudah menjadi program tahunan yang setiap akhir Ramadhan LSPT akan selalu membagikan uang saku beserta bingkisan, yang kesemuanya didapat dari para donatur LSPT.



Gambar 5. Fasilitas kesehatan Puskestren, salah satu wujud pembangunan pesantren Tebuireng di bidang kesehatan. Selain para santri, masyarakat umum juga bisa menikmati layanan dari Puskestren Tebuireng.



Gambar 6. Masjid sebagai sarana beribadah bagi santri dan masyarakat umum, selain sebagai sarana beribadah masjid juga dijadikan sebagai tempat pengajian dan proses belajar mengajar bagi para santri.



Gambar 7. Perpustakaan A. Wahid Hasyim sebagai sarana pondok pesantren yang telah memberikan pengetahuan agama maupun umum.



PESANTREN TEBUIRENG

Jl. Irian Jaya 10 Tebuireng Jombang 61471
Telp. (0321) 861133, 863136, 867866 Fax. (0321) 867867
http://tebuireng.net e-mail: pesantren@tebuireng.net

SURAT KETERANGAN

Nomor : 723/I/HM 00 01/SEK/2012

Pengasuh Pesantren Tebuireng Jombang menerangkan bahwa :


N a m a : Luthfia
NIM : 0810310084
Program Study : Ilmu Administrasi/Administrasi Publik
Perguruan Tinggi : Universitas Brawijaya Malang

Bahwa Yang bersangkutan telah melakukan penelitian untuk kegiatan penyusunan skripsi dengan judul : Peranan Pesantren Terhadap Pembangunan Masyarakat Desa (Study pada Pondok Pesantren Tebuireng Jombang), di Pesantren Tebuireng Jombang, mulai Bulan April 2012 s.d. 08 Mei 2012.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tebuireng, 06 Juli 2012




Ir. H. Abd. Ghofar
Sekretaris

CURRICULUM VITAE

Nama : Luthfia
Nomor Induk Mahasiswa : 0810310084
Tempat dan Tanggal Lahir : Jombang, 20 Desember 1989
Alamat Rumah : Jl. Kelurahan No. 69 Mojojejer, Mojowarno,
Jombang
Pendidikan : 1. MI Al – Ma'unah Mojojejer Tamat Tahun 2002
2. SMP Negeri 1 Mojowarno Tamat Tahun 2005
3. SMA Negeri Mojoagung Tamat Tahun 2008

